

الأربعون الولدانية

Empat Puluh Hadits Shahih Seputar Akidah, Adab & Akhlak

Penulis:

Muhammad bin Sulaiman bin Abdullah Al-Muhanna

Penerjemah:

Ahmad Zamhari, Adrian Bashri, Zahwi Sidik

Sugeng Wiyono

Muraja'ah:

Abu Dihyah Tashwir bin Nashrullah Lc

Edisi Indonesia

Cetakan Pertama, 1441H/2020M

Judul Asli

الأربعون الولدانية

أربعون حديثا صحيحا مع شرحها

Empat Puluh Hadits Shahih

Seputar Akidah, Adab & Akhlak

Penulis:

Muhammad bin Sulaiman bin Abdullah Al-
Muhanna

Penerjemah:

Ahmad Zamhari, Adrian Bashri

Zahwi Sidik, Sugeng Wiyono

Muaja'ah:

Abu Dihyah Tashwir bin Nashrullah Lc

Edisi Indonesia

Cetakan Pertama, 1441H/2020M

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Muqaddimah

Segala puji bagi Allah Rabb alam semesta, shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarga, dan para sahabatnya. Amma ba'du:

Para ulama telah menulis banyak buku dengan judul “*Al-Arba'in*”, dan yang paling terkenal: “*Al-Arba'in An-Nawawi*” yang memiliki empat puluh hadits Nabi yang ditulis oleh Imam An-Nawawi, agar dapat dihafal oleh para penuntut ilmu dan memahami maknanya.

Diantara buku yang mengumpulkan empat puluh hadits: “*Al-Arba'in fi Dilalah At-Tauhid*” karya Al-Harawi, juga “*Al-Arba'in Al-Ilahiyyah*” karya Ibnu Al-Mufaddhal, juga kitab “*Al-Arba'in Al-Buldaniyyah*” karya Ibnu 'Asakir, dan masih banyak lagi.

Sungguh Allah telah memuliakanku (penulis) sehingga bisa mengumpulkan empat puluh hadits dari hadits-hadits yang pendek, dengan berbagai macam pembahasan; tujuannya agar anak-anak kita dapat menghafalkannya (laki-laki maupun perempuan) serta memahami maknannya, yang aku beri judul “*Al-Arba'in Al-Wildaniyyah*”, yang

kesemuanya berasal dari hadits-hadits yang shahih yang telah disepakati oleh Al-Bukhari dan Muslim, atau salah satu dari mereka semoga Allah merahmati keduanya.

Aku telah menjelaskan makna umum dari setiap hadits dalam buku *Al-Arba'in Al-Wildaniyyah*, secara ringkas dan jelas.

Harapanku sangatlah besar, semoga Allah menerimanya dengan baik, kemudian dapat diterima oleh orang-orang dan mereka berusaha untuk menghafal, mempelajari serta membacanya, baik secara individu ataupun kolektif, juga mengadakan perlombaan dan pengajaran di masjid, sekolah, dalam asosiasi dan di rumah.

Ya Allah limpahkanlah kepada kami ilmu yang bermanfaat, amal shalih, dan taufiq-Mu.

Semoga shalawat dan salam serta keberkahan senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ.

Muhammad bin Sulaiman bin Abdullah Al-Muhanna

Riyadh

00966505490525

Twitter: @almohannam

Email: almohanna.m@gmail.com

Hadits Pertama

عن عبد الله بن عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال: قال رسول
الله ﷺ {بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ
وَالْحَجِّ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ} متفق عليه.

Dari Abdullah bin Umar bin Khattab رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: Islam dibangun di atas lima perkara: “*Persaksian bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah dengan benar selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, menunaikan haji, dan puasa Ramadhan*”. (Muttafaqun ‘Alaihi).

Penjelasan:

Dalam hadits ini Nabi ﷺ menjelaskan kepada kita bahwa ada lima perkara penting, yang merupakan kewajiban paling utama dalam islam, perkara ini disebut *rukun islam*.

Rukun Pertama: Bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah dengan benar selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah, dan ini

merupakan rukun yang terbesar, sehingga siapa yang mengatakan “*aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah dengan benar selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah*” dengan lisannya, dan mengimaninya dalam hati, maka ia telah masuk dalam agama islam.

Rukun Kedua: Mendirikan shalat, ia merupakan sebesar-besar rukun islam setelah dua kalimat syahadat, oleh karena itu Nabi ﷺ menyebutkannya setelah dua kalimat syahadat secara langsung.

Rukun Ketiga: Zakat, yaitu kadar harta yang telah ditentukan oleh syari’at, wajib dikeluarkan oleh setiap muslim yang diperuntukkan bagi fakir miskin, atau selain dari keduanya dari orang yang berhak menerimanya.

Rukun Keempat: Puasa ramadhan, wajib bagi setiap muslim untuk puasa ramadhan selama sebulan penuh, kecuali ia termasuk dalam kategori orang yang punya udzur (halangan).

Rukun Kelima: Berhaji ke baitullah *Al-Haram*, ia merupakan kewajiban sekali seumur hidup bagi yang memiliki kemampuan untuk mengerjakannya.

Inilah rukun-rukun yang dibangun di atasnya agama Islam, adapun rincian hukum-hukum dan adab-adabnya telah dijelaskan dalam buku-buku aqidah dan fiqih.



Hadits Kedua

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ سَأَلَ النَّبِيَّ ﷺ عَنِ الْكِبَائِرِ
فَقَالَ: {الإِشْرَاكُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَقَتْلُ النَّفْسِ
وَشَهَادَةُ الزُّورِ}. متفق عليه.

Dari Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ia berkata : Nabi ﷺ pernah ditanya tentang dosa-dosa besar, maka beliau bersabda: “*Berbuat kesyirikan terhadap Allah, durhaka kepada kedua orang tua, membunuh, dan persaksian palsu*”. (Muttafaqun ‘Alaihi)

Penjelasan:

Dalam hadits ini, Nabi ﷺ mengabarkan kepada kita tentang empat perkara yang termasuk dalam kategori dosa-dosa besar. Dosa-dosa besar yang Nabi ﷺ sebutkan dalam hadits ini ada empat:

Pertama: Melakukan kesyirikan kepada Allah; karena kesyirikan mengeluarkan seorang muslim dari Islam dan memasukkannya ke dalam kekufuran, dan sebab untuk kekal di dalam neraka, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَهُ النَّارُ ۖ

وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴾

“*Sesungguhnya orang yang berbuat syirik terhadap Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun*”
(Al Maidah: 72).

Kedua: Durhaka kepada kedua orang tua, diantara bentuknya: membentak, memutus tali silaturahmi, menyakiti dengan perkataan maupun perbuatan, tidak taat kepada mereka, dan berbuat jahat kepada mereka dengan berbagai macam bentuk kejahatan.

Ketiga: Membunuh jiwa, ia merupakan dosa besar, sebab kemurkaan Allah, dan sebab masuk ke dalam neraka, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ

خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا

عَظِيمًا ﴿ ٩٣ ﴾

“Dan siapa membunuh seorang Mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahannam, ia kekal di dalamnya dan Allâh murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan adzab yang besar baginya.” (An-Nisaa’: 93).

Keempat: Persaksian palsu, *“az-zuur”* (kebohangan), siapa yang bersaksi dengan persaksian palsu, maka ia telah melakukan kemungkaran dalam bentuk perkataan, dan ia merupakan salah satu dosa-dosa besar.

Wajib atas setiap muslim untuk selalu jujur dalam segala hal, diantaranya: jujur dalam memberikan persaksian, apabila ia diminta untuk bersaksi atas sesuatu, baik di pengadilan maupun selainnya, maka hendaknya ia bersaksi dengan jujur dan benar, serta menjauhi kedustaan; agar tidak terjatuh dalam perbuatan dosa.



Hadits Ketiga

عن عبد الله بن عمرو رضي الله عنه، قال: قال رسول الله ﷺ:
{المُسْلِمُ: مَنْ سَلَّمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ}. متفق
عليه.

Dari Abdullah bin Amr رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: “*Muslim sejati adalah siapa yang orang-orang muslim lainnya selamat dari lisan dan tangannya.*” (Muttafaqun ‘Alaihi).

Penjelasan:

Terkadang seorang muslim itu Islamnya kuat dan kadang lemah, demikian pula dengan seorang mukmin terkadang imannya kuat dan kadang pula sebaliknya.

Seorang muslim yang islamnya kuat dan sempurna, dialah muslim yang haq, dan islamnya adalah islam yang hakiki, yang dicintai dan diridhai oleh Allah.

Rasulullah ﷺ telah mengabarkan kepada kita dalam hadits ini, bahwasanya muslim yang haq adalah yang menjaga lisan dan tangannya, ia tidak menyakiti kaum muslimin yang lain dengan lisan

dan tangannya, tidak mencela, menggibah, serta menyakiti mereka dengan lisannya, tidak pula memukul, berbuat jahat, serta melampaui batas terhadap mereka dengan tangannya.

Inilah sifat-sifat orang yang sempurna keislamannya; hendaknya kaum muslimin yang lain selamat dari keburukan lisan dan tangannya.

Adapun orang yang menyakiti kaum muslimin dengan lisan dan tangannya, maka ia dalah orang yang Islamnya kurang, imannya lemah, yang tidak diridhai oleh Allah ﷻ.



Hadits Keempat

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: { آيَةٌ }
الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ ،
وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ . متفق عليه .

Dari Abi Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: “Tanda-tanda orang munafiq ada tiga: Apabila berbicara ia dusta, apabila berjanji ia menyelisihi, dan apabila diberi amanah ia berkhianat”. (Muttafaqun ‘Alaihi).

Penjelasan:

Orang munafiq merupakan kategori makhluk Allah yang paling buruk, dan Allah mengabarkan kepada kita tentang keadaan mereka di akhirat seraya berfirman:

﴿ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ

نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah

dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka”. (An-Nisaa’: 145).

Dalam hadits ini, Nabi ﷺ menyebutkan kepada kita tiga tanda, maksudnya tiga tanda yang merupakan tanda-tanda kemunafikan, agar kita berhati-hati dan menjauhnya.

{Tanda pertama: Dusta, tanda kedua: Ingkar janji, tanda ketiga: Mengkhianati amanah}.

Tiga sifat ini adalah sifat-sifat orang munafik. Adapun seorang mukmin, apabila ia berbicara, maka ia berbicara dengan jujur dan tidak berdusta, apabila ia berjanji pada seseorang, maka ia tidak ingkar, akan tetapi menepati janjinya, serta ia menunaikan amanah tanpa ragu atau pun menunda-nunda.

Demikian pula apabila ia mendapat kabar dari seseorang, atau rahasia, kemudian ia diminta untuk merahasiakannya, maka ia merahasiakan hal tersebut dan tidak memberi tahu seorang pun; karena menyebarkan rahasia orang lain merupakan salah satu bentuk khianat. Semoga Allah selalu menjaga kita dari hal tersebut.



Hadits Kelima

عن جابر بن عبد الله رضي الله عنه، قال: قال رسول الله ﷺ:
{بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشَّرِّ وَالْكَفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ}. رواه
مسلم.

Dari Jابر bin Abdillah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: “*Pembatas antara seseorang dengan kesyirik dan kekufuran itu adalah meninggalkan shalat*”. (HR. Muslim).

Penjelasan:

Shalat merupakan rukun islam terbesar setelah dua kalimat syahadat, oleh karena itu perintah mengerjakannya dan larangan meninggalkannya disebutkan dalam banyak ayat, dan dalam berbagai hadits dari Nabi ﷺ.

Hadits ini menunjukkan akan bahaya meremehkan perkara shalat, sungguh Nabi ﷺ telah menjelaskan dalam hadits ini bahwa tidak ada pembatas antara seseorang dengan kesyirikan dan kekufuran kecuali meninggalkan shalat, apabila ia meninggalkannya maka akan terjatuh ke dalam

kekufuran dan kesyirikan. Semoga Allah ﷻ melindungi kita dari hal tersebut.

Hadits ini juga merupakan dalil yang jelas bahwa meninggalkan shalat termasuk diantara dosa-dosa besar, dan lebih besar dosanya dibandingkan maksiat lainnya; seperti riba, zina, mencuri, minum khamer; padahal hal-hal tersebut termasuk dosa-dosa besar.

Maka menjadi satu kewajiban bagi seorang muslim dan muslimah, untuk senantiasa menjaga serta memperhatikan shalat, menunaikannya adalah sebab kebaikan dan keberkahan rezki, serta jalan untuk meraih surga dan ridha Allah ﷻ.



Hadits Keenam

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رضي الله عنه، قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ : { أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَيَّ وَوَقْتَهَا، قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ } . متفق عليه.

Dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, “Amalan apa yang paling dicintai oleh Allah? Beliau menjawab: “*Shalat tepat pada waktunya*”, aku bertanya lagi: kemudian apa? Beliau menjawab: “*Berbakti kepada kedua orang tua.*” (Muttafaqun ‘Alaihi).

Penjelasan:

Dahulu para sahabat pernah bertanya kepada Nabi ﷺ tentang amalan shalih yang Allah cintai dan ridhai, agar mereka dapat mendekatkan diri kepada-Nya dengan amalan tersebut.

Dalam hadits ini sahabat yang mulia Abdullah bin Ma'ud رضي الله عنه menyebutkan kepada kita bahwa ia pernah bertanya kepada Nabi ﷺ tentang amalan shalih yang dicintai oleh Allah ﷻ, maka Nabi ﷺ menyebutkan kepadanya bahwa amalan yang

dicintai oleh Allah ﷻ adalah: “*shalat tepat pada waktunya*”; yaitu di awal waktunya, bersegera mengerjakan shalat di awal waktu merupakan tanda kesenangan dan kecintaan terhadapnya, dan siapa yang cinta melakukan ketaatan kepada Allah niscaya Allah pun mencintainya.

Maka hendaknya seorang muslim dan muslimah selalu menjaga shalatnya, laki-laki menunaikan shalat di masjid secara berjamaah, dan perempuan menunaikannya di rumah, di awal waktu.

Hal yang harus diperhatikan pula: Bahwasanya wajib atas setiap muslim dan muslimah mengetahui waktu-waktu shalat, karena waktu shalat adalah perkara yang penting, dan siapa yang meninggalkan shalat dengan sengaja hingga ia tidak mengerjakannya sampai keluar waktunya, maka sungguh ia telah melakukan maksiat yang besar, dan dosa besar dari dosa-dosa besar.

Kemudian Nabi ﷺ menyebutkan dalam hadits ini amalan shalih lain yang juga dicintai oleh Allah ﷻ yaitu berbakti kepada kedua orang tua.

Berbakti kepada kedua orang tua adalah sebaik-baik amalan (untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ), sebesar-besar ketaatan, serta yang paling dicintai oleh Allah ﷻ, bentuk berbakti kepada kedua orang tua yaitu seorang anak (laki-laki atau perempuan) berbuat baik kepada kedua orang tuanya dengan perkataan dan perbuatan; mentaati, memuliakan, dan memperhatikan (kebutuhan) keduanya, serta tidak berbuat jahat kepada mereka dengan perkataan atau perbuatan apa pun; kerana yang demikian adalah bentuk durhaka kepada mereka, yang merupakan salah satu dosa besar, semoga Allah ﷻ senantiasa memberi ampunan dan keselamatan kepada kita semua.



Hadits Ketujuh

عَنْ عِثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: {مَنْ
تَوَضَّأَ فَأَسْبَغَ الْوُضُوءَ ثُمَّ مَشَى إِلَى الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ
فَصَلَّاهَا مَعَ الْجَمَاعَةِ، غَفَرَ اللَّهُ لَهُ ذُنُوبَهُ}. رواه مسلم.

Dari Utsman bin Affan رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: “Siapa yang berwudhu lalu menyempurnakan wudhu, kemudian berangkat ke masjid untuk melaksanakan shalat fardhu lalu ia mengerjakannya berjamaah, maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya”. (HR. Muslim).

Penjelasan:

Dalam hadits ini, Nabi ﷺ mengabarkan kepada kita tentang amalan yang agung, siapa yang mengerjakannya maka Allah akan memuliakannya dengan memberikan balasan pahala, yaitu: Dosa-dosanya akan diampuni.

Amalan ini berkaitan dengan shalat, dan terdiri dari tiga perkara yang hendaknya dikerjakan seorang muslim dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ.

Pertama: Isbaghul wudhu yang artinya menyempurnakan wudhu, dimana ia yakin bahwa air tersebut sampai ke seluruh anggota wudhu.

Kedua: Berangkat ke masjid dengan niat melaksanakan shalat wajib (shalat fardhu).

Ketiga: Melaksanakan shalat fardhu secara berjamaah.

Maka siapa yang mengerjakan hal tersebut; yaitu berwudhu dengan sempurna, kemudian berangkat ke masjid, lalu melaksanakan shalat berjamaah, maka ia mendapatkan balasan pahala: yaitu Allah mengampuni dosa-dosanya, dan siapa yang diampuni dosanya maka dialah orang yang beruntung di dunia dan akhirat.



Hadits Kedelapan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: {مَنْ
كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ}. متفق عليه.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: “Siapa yang berdusta atasku dengan sengaja, maka hendaknya ia menyiapkan tempat duduknya di neraka”. (Muttafaqun ‘Alaihi).

Penjelasan:

Berdusta terhadap hadits Nabi ﷺ termasuk diantara dosa-dosa besar, siapa yang mengadakan sebuah ucapan kemudian mengatakan ia adalah ucapan Nabi ﷺ, maka ia telah melakukan dosa besar.

Dan siapa yang meriwayatkan hadits dusta atas Rasulullah ﷺ (tanpa menjelaskan bahwa hadits tersebut dusta), maka sungguh ia telah melampaui batas dan melakukan kedzhaliman, serta melakukan keburukan yang besar.

Termasuk hal yang sangat disayangkan adalah tersebarnya hadits-hadits dusta atas nama Nabi ﷺ.

Hal lain yang sangat disayangkan: Bahwa sebagian orang-orang terkmal (dengan maksud yang baik) menyebarkan hadits-hadits ini, dan hal ini merupakan kemungkaran yang besar, wajib atas kita untuk saling berwasiat dalam memberi peringatan dari hal tersebut.

Rasulullah ﷺ bersabda: *“Sesungguhnya berdusta atasku tidak seperti berdusta atas selainku; maka siapa yang berdusta atasku dengan sengaja, maka hendaknya ia menyiapkan tempat duduknya di neraka”*. (HR. Al-Bukhari).

Rasulullah ﷺ bersabda: *“Siapa yang menyampaikan dariku sebuah hadits, sementara ia melihat (mengetahui) bahwa hadits itu dusta, maka ia termasuk salah satu dari para pendusta”*. HR. Tirmidzi, beliau mengatakan hadits Hasan Shahih.

Maka kewajiban kita adalah memastikan kebenaran hadits-hadits tersebut sebelum kita menisbatkannya kepada Nabi ﷺ.

Diantara karunia Allah kepada kita adalah: Dimudahkannya kita pada zaman ini dalam memastikan keshahihan hadits-hadits tersebut, melalui buku-buku dan situs-situs yang terpercaya.

Diantara buku yang paling populer dalam hal ini adalah buku-buku karya Syaikh Al-Albani rahimahullah.

Dan diantara situs yang terekomdasi di internet: ensiklopedia hadits dari situs <https://www.dorar.net/>.



Hadits Kesembilan

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:
{ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ }
رواه مسلم.

Dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: “*Tidak akan masuk surga seseorang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan sebesar biji sawi*”. (HR. Muslim).

Penjelasan:

Agama islam adalah agama yang berisi akhlak yang mulia; oleh karena itu ia memerintahkan untuk berbuat lemah lembut, tawadhu' dan ramah, serta melarang dari sifat congkak dan sombong.

Dalam hadits ini Nabi ﷺ memperingatkan orang-orang sombong, yang meremehkan orang lain dan congkak terhadapnya; bahwa mereka tidak akan masuk surga. Kita memohon keselamatan dan kekuatan kepada Allah.

Makna dari sabda Rasulullah ﷺ: “*Tidak akan masuk surga seseorang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan sebesar biji sawi*” bahwa

sesungguhnya kesombongan adalah perkara yang berbahaya walaupun hanya sedikit seperti biji sawi yang mana ia adalah kadar yang sangat sedikit.

Rasulullah ﷺ telah mengabarkan kepada kita tentang makna kesombongan, dalam sabdanya: *“Kesombongan adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia”*.

Diantra hal yang menunjukkan keharaman berlaku sombong adalah sabda Nabi ﷺ: *“Siapa yang merasa sombong akan dirinya atau angkuh dalam berjalan, dia akan bertemu dengan Allah sementara Allah murka terhadapnya”* HR. Al-Bukhari dalam kitab *Al-Adab Al-Mufrad* dengan sanad yang hasan.

Jika kita telah mengetahui bahwa kesombongan adalah dosa besar, dan akhlak yang tercela, maka wajib untuk menjahuinnya, dan mengerjakan amal kebaikan yang akan menjauhkan kita darinya; seperti menerima nasehat, patuh kepada kebenaran, dan juga seperti mencintai orang-orang faqir, lemah, orang yang membutuhkan bantuan, pembantu dan selain mereka, kemudian bersikap lembut, perhatian, dan tawadhu' terhadap mereka; karena yang demikian itu termasuk hal-hal

yang dapat mensucikan hati, juga menyelamatkan diri dari keangkuhan dan kesombongan.



Hadits Kesepuluh

عَنْ عَثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: **{خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ}**. رواه البخاري.

Dari Utsman bin ‘Affan رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: “*Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya*”. (HR. Al-Bukhari).

Penjelasan:

Hadits ini menunjukkan akan keutamaan mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya, Nabi ﷺ mengabarkan kepada kita bahwa orang yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya, mereka adalah orang yang terbaik dan utama.

Abu Abdirrahman As-Sulami (seorang tabi’in) mengomentari hadits ini (yang diriwayatkan dari Utsman) ia berkata: “Inilah yang membuat aku duduk di tempat ini, maksudnya bahwa beliau duduk mengajarkan Al-Qur’an selama berpuluh-puluh tahun, dengan keinginan agar dapat menjadi bagian dari orang yang mendapatkan keutamaan dan kebaikan sebagaimana yang disebutkan dalam hadits tersebut.

Oleh karena itu, bagi setiap muslim dan muslimah hendaknya memperhatikan Al-Qur'an, senantiasa bersungguh-sungguh dalam mempelajari Al-Qur'an, dan menguasainya (memahaminya dengan baik), kemudian mengajarkannya kepada orang lain.

Diantara hal yang paling bermanfaat dalam hal tersebut adalah: Menghadiri halaqah (majelis) penghafal Al-Qur'an di masjid, sekolah, ma'had dalam rangka mempelajarinya, karena siapa yang melakukan hal itu, maka ia berada di atas kebaikan dan hidayah (petunjuk).



Hadits Kesebelas

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: {كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ، ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ، حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ}.

متفق عليه.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: “Ada dua kalimat yang ringan diucapkan oleh lisan, berat dalam timbangan, dan dicintai Allah yang Maha Pengasih: “Subhanallahi wabihamdihi, Subhanallahil’Azhimi” Maha Suci Allah dan segala puji untuk-Nya, Maha Suci Allah Yang Maha Agung”. (Muttafaqun ‘Alaihi).

Penjelasan:

Nabi ﷺ menganjurkan kita untuk senantiasa memperbanyak dzikir, menjelaskan keutamaan dan pentingnya dzikir, demikian pula mensyariatkan kepada kita dzikir pagi dan petang, dzikir sebelum tidur dan dzikir ketika bangun dari tidur; semua dzikir ini dan yang semisalnya terdapat di dalam kitab-kitab dzikir; seperti kitab (Al-Adzkaar) karya Imam An-Nawawi, kitab (Tuhfatul Akhyaar) karya

Syaikh Bin Baz, kitab (Hisnul Muslim), karya Al-Qahthani, dan yang masih banyak lainnya.

Ada dzikir-dzikir yang sifatnya mutlak dianjurkan untuk dibaca oleh seorang muslim di setiap waktu, memperbanyak dzikir tersebut tanpa ada batasan waktu ataupun jumlahnya; termasuk dzikir yang sifatnya mutlak seperti ucapan: *“Subhanallah, walhamdulillah, wa laa ilaha illallah, wallahu Akbar, wa laa haula wa laa quwwata lla billah”* (Maha Suci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada tuhan yang berhak untuk disembah dengan benar selain Allah, Allah Maha Besar, dan tidak ada daya dan kekuatan selain dari Allah.

Termasuk dzikir yang sifatnya mutlak: Dua kalimat yang sangat agung ini: *“Subhanallahi wabihamdihi, Subhanallahil’Azhimi”* sungguh Nabi kita ﷺ telah menyebutkan kepada kita bahwasanya dua kalimat yang agung ini memiliki tiga keistimewaan:

1. Sesungguhnya dua kalimat tersebut ringan di lisan, maka sangat mudah bagi manusia untuk mengulangi dua kalimat tersebut tanpa beban.
2. Sesungguhnya dua kalimat tersebut berat timbangannya, maksudnya adalah: Bahwa

orang yang mengucapkan dua kalimat tersebut baginya pahala yang besar, Allah penuhi timbangan kebajikannya karena dzikir tersebut.

3. Sesungguhnya dua kalimat tersebut dicintai oleh Allah yang Maha Pengasih; maksudnya Allah benar-benar mencintai keduanya, dan ini menunjukkan bahwa dua kalimat tersebut sangat penting dan agung.

Oleh karena itu, seharusnya kita memperhatikan dua kalimat yang agung ini dan dzikir-dzikir lain yang sifatnya mutlak, demikian juga hendaknya kita bersungguh-sungguh dan memperbanyak dzikir di setiap keadaan; agar kita mendapatkan pahala yang besar dari Allah Tuhan Yang Maha Mulia.



Hadits Kedua Belas

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، قَالَ: {أَوْصَانِي خَلِيلِي رضي الله عنه بِثَلَاثٍ:
بِصِيَامِ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَرَكَعَتِي الضُّحَى، وَأَوْتِرَ
قَبْلَ أَنْ أَنَامَ}. متفق عليه.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata: “Kekasihku Nabi Muhammad ﷺ berwasiat kepadaku tiga hal: Puasa tiga hari di setiap bulanya (bulan hijriah), dua raka'at shalat dhuha dan shalat witir sebelum tidur”. (Muttafaqun ‘Alaihi).

Penjelasan:

Abu Hurairah adalah salah seorang sahabat yang mulia, lagi dekat dengan Nabi ﷺ.

Beliau mengabarkan kepada kita tentang wasiat Nabi ﷺ yang diwasiatkan kepadanya, seraya berkata: Khalili berwasiat kepadaku; kata (khalili) seperti kata (habibi) yang keduanya bermakna kekasih, akan tetapi kata (khalili) menunjukkan kecintaan yang sangat besar; maka kata (khalili) lebih kuat di bandingkan dengan kata (habibi).

Abu Hurairah berkata: Kekasihku berwasiat kepadaku tentang tiga wasiat:

Wasiat Pertama: Puasa tiga hari di setiap bulan, yaitu puasa sunnah yang memiliki keutamaan besar. Nabi ﷺ telah mengabarkan bahwasanya puasa tiga hari di setiap bulanya seperti puasa satu tahun penuh, dan ini termasuk kedermawanan Allah kepada hambanya.

Puasa yang dimaksud di sini adalah puasa sunnah; yaitu seseorang berpuasa tiga hari di setiap bulanya, baik dilakukan tiga hari berturut-turut ataupun terpisah.

Wasiat Kedua: Wasiat agar melakukan shalat dhuha, yaitu sholat dua raka'at atau lebih yang dilakukan pada waktu dhuha, di pertengahan waktu pagi, maka dianjurkan bagi seorang muslim agar shalat dua raka'at, empat raka'at ataupun lebih dari itu pada waktu dhuha; karena sesungguhnya pahalanya shalat dhuha itu besar dan keutamaannya sangat agung.

Wasiat Ketiga: Wasiat untuk mengerjakan shalat witr, shalat witr adalah sebaik-baik shalat sunnah, waktunya dimulai dari setelah shalat 'isya sampai adzan subuh; seorang muslim shalat sunnah ikhlas karena Allah, satu raka'at, tiga raka'at, lima raka'at atau lebih dari itu, yang terpenting

jumlahnya ganjil dan inilah yang dimaksud dengan kalimat witr.

Inilah wasiat Nabi ﷺ kepada Abu Hurairah ﷺ dan juga wasiat bagi kita semua dari Rasul dan kekasih kita Muhammad ﷺ.



Hadits Ketiga Belas

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: {أَقْرَبُ مَا
يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ، فَأَكْثَرُوا الدُّعَاءَ}. رواه
مسلم.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Keadaan hamba yang paling dekat dengan Rabbnya adalah pada saat sujud, maka perbanyaklah oleh kalian do'a”. (HR. Muslim).

Penjelasan:

Allah ﷻ memerintahkan hamba-Nya agar mendekatkan diri kepada-Nya dengan berbagai macam bentuk ibadah dan ketaatan.

Diantara bentuk pendekatan diri kepada Allah yang paling mulia adalah mengerjakan shalat fardhu dan sunnah. Apabila seorang muslim mengerjakan shalat maka ia berada dalam keadaan dekat dengan Allah ﷻ.

Shalat secara keseluruhan merupakan bentuk ibadah seorang hamba yang beriman kepada Allah ﷻ, akan tetapi pada saat sujud seseorang akan

berada dalam satu keadaan yang hal itu adalah keadaan paling agung dalam satu ibadah; karena seorang hamba merendahkan diri kepada Allah dalam sujudnya, mengagungkan dan mensucikannya, berdo'a dalam keadaan khusyuk dan penuh kerendahan serta merasa butuh kepada Allah ﷻ.

Oleh karena itu, maka sujud termasuk tempat dikabulkannya do'a, sebagaimana sabda Nabi ﷺ di dalam hadis yang diriwayatkan oleh imam Muslim: *“Adapun ketika sujud maka bersungguhsungguhlah dalam berdo'a; karena saat itu adalah keadaan yang paling diharapkan terkabulnya do'a kalian”*.

Karena hal diatas, maka sangat dianjurkan bagi seorang untuk memanjangkan sujud dan memperbanyak do'a; karena sujud dan do'a termasuk sebab paling besar terwujudnya kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.



Hadits Keempat Belas

عَنْ ثَابِتِ بْنِ الضَّحَّاكِ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:
{لَعْنُ الْمُؤْمِنِ كَقَتْلِهِ}. متفق عليه.

Dari Tsabit bin Adh-Dhahhak رضي الله عنه ia berkata:
Rasulullah ﷺ bersabda: “*Melaknat seorang mukmin dosanya seperti membunuhnya*”. (Muttafaqun ‘Alaihi).

Penjelasan:

Melaknat adalah dosa besar dan maksiat yang besar.

Sesungguhnya Nabi Muhammad ﷺ telah memperingatkan kita dari perbuatan melaknat, dan melarang hal tersebut sebagaimana terdapat di dalam banyak hadits, diantaranya adalah hadits ini, yaitu sabda Nabi ﷺ: “*Melaknat seorang mukmin dosanya seperti membunuhnya*”.

Dalam hadits lain Nabi ﷺ bersabda: “*Janganlah kalian saling melaknat dengan mengucapkan semoga Allah melaknatmu, dan jangan pula dengan murkanya*”. HR. At-Tirmidzi, dan berkata: Hadits hasan shahih.

Nabi ﷺ telah mengabarkan sebagaimana terdapat dalam sunan Abu Dawud dengan sanad yang hasan: *“Sesungguhnya apabila seseorang melaknat sesuatu dengan tanpa sebab yang dibenarkan, maka laknat itu akan kembali kepada dirinya sendiri”*. Maksudnya sungguh laknat tersebut akan kembali kepada orang yang mengatakannya.

Diriwayatkan oleh imam At-Tabarani dengan sanad yang baik dari Salamah bin Al-Akwa' ﷺ ia berkata: *“Dahulu jika kami melihat seseorang melaknat saudaranya, kami berpendapat bahwa orang itu telah mendatangi pintu dari pintu dosa besar”*.

Berkata Syaikh bin Baz ﷺ: *“Melaknat seorang muslim termasuk diantara dosa-dosa besar”*.

Termasuk hal yang sangat disayangkan adalah tersebarnya kebiasaan laknat diantara sesama kaum muslimin. Maka wajib bagi kita semua agar mengingkari hal tersebut dan berhati-hati darinya, demikian pula memberikan peringatan dengan sekeras-kerasnya peringatan.



Hadits Kelima Belas

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: { قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ، أَنْفِقْ أَنْفِقْ عَلَيْكَ }. متفق عليه.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata: Rasulullah ﷺ: Allah ﷻ berfirman: “Wahai anak keturunan Adam, berinfaklah, niscaya aku akan berinfak untukmu”. (Muttafaqun ‘Alaihi).

Penjelasan:

Diantara sifat paling agung yang Allah memuji hamba-Nya yang beriman karena sifat tersebut adalah berinfak di jalan Allah ﷻ, Allah berfirman mengenai hal tersebut:

﴿ الْم ۝١ ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۝٢ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ

وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۝٣ ﴾

“Alif Lam Mim. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. Yaitu mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan shalat, dan menginfakkan

sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka”. (Al-Baqarah: 1-3).

Infak itu mencakup perkara yang banyak, diantaranya infak seorang suami kepada istri dan anaknya, infak kepada orang fakir dan miskin, infak dalam perkara yang baik, seperti infak dalam rangka pembagian mushaf Al-Qur’an, pembagian buku yang bermanfaat, mengobati orang sakit, dan selainnya dari proyek amal.

Pada hadits ini terdapat janji dari Allah ﷻ bagi orang yang menginfakkan hartanya dalam perkara yang baik, maka Allah akan memberikan kepadanya rezeki dari karunia-Nya dan Allah memberikan ganti baginya dengan pemberian yang banyak, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ وَمَا

أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّزَاقِينَ ﴿٣٩﴾

“Katakanlah, Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya diantara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya). Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya

dan Dialah sebaik-baik pemberi reezki”. (Saba’: 39).

Siapa yang berinfak untuk keluarganya, kedua orang tuanya, kerabatnya, orang fakir dan yang membutuhkan, ataupun menginfakkan harta dalam bentuk kebaikan yang berbeda-beda, Allah akan catat baginya pahala, dan Allah memberikan rezeki kepadanya sebagai ganti apa yang telah ia infakkan, yang demikian itu adalah karunia dari Allah yang diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, dan Allah memiliki karunia yang besar.



Hadits Keenam Belas

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: {مَا يُصِيبُ
الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ، وَلَا هَمٍّ وَلَا حَزَنٍ، وَلَا أَذًى
وَلَا غَمٍّ، حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا، إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ
خَطَايَاهُ}. متفق عليه.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Tidaklah seorang muslim ditimpa rasa lelah, sakit, khawatir, sedih, gangguan, kegundahan, bahkan duri yang menusuknya, melainkan Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya karena hal tersebut”. (Muttafaquun ‘Alaihi).

Penjelasan:

Di dunia ini manusia dihadapkan dengan berbagai macam bentuk kelelahan, musibah, kegundahan hati dan kesedihan.

Pada hadits ini Nabi ﷺ mengabarkan kepada kita tentang perkara yang besar, yang harus diingat di setiap keadaan kita, karena sesungguhnya perkara

itu menyenangkan hati dan mendatangkan ketenangan.

Perkara itu adalah bahwasanya tidaklah manusia tertimpa rasa lelah, sakit, kekhawatiran, kegundahan, kesedihan, gangguan, melainkan Allah pasti hapus kesalahan-kesalahannya karenanya, sehingga musibah ini menjadi sebab dihapusnya dosa-dosa. Pada akhirnya manusia keluar dari musibah tersebut dalam keadaan bersih dari dosa dan kesalahannya, dekat dengan Rabb dan kekasihnya.

Pada sabda Nabi ﷺ: “*bahkan duri yang menusuknya*” merupakan dalil bahwa sesungguhnya musibah yang menimpa manusia akan menjadikan penghapus (dosa) baginya, walaupun musibah yang menyimpannya ringan, seperti tertusuk duri.

Apabila manusia mengetahui hal tersebut, maka hendaklah dia bergembira dengan karunia Allah, dan hendaknya bersungguh-sungguh untuk selalu sabar, introspeksi diri, dan ridha terhadap Allah, sehingga siapa yang ridha kepada-Nya, maka Allah akan ridha kepadanya, lalu memuliakannya, memberinya kesenangan dan rezeki.



Hadits Ketujuh Belas

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: {لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا، وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا، أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفَشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ}. رواه مسلم.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Kalian tidak akan masuk surga sampai kalian beriman, kalian tidak akan beriman sampai kalian saling mencintai, maukah kalian aku tunjukkan kepada sesuatu hal apabila kalian melakukannya kalian akan saling mencintai? sebarlanlah salam diantara kalian”. (HR. Muslim).

Penjelasan:

Hadits ini menganjurkan kita satu perkara yang sangat penting: yaitu agar kita saling mencintai.

Nabi ﷺ memberitahu bahwa sesungguhnya kita tidak akan masuk surga sehingga kita beriman, dan kita tidak beriman (dengan benar) sampai saling mencintai.

Agar kita saling mencintai, ada perkara yang sangat mudah, apabila kita melakukannya maka tersebarlah kecintaan di antara kita.

Perkara ini sangat mudah sekali yaitu menyebarkan salam di antara manusia.

Dari hadist ini kita bisa memahami bahwa: Sesungguhnya menyebarkan salam diantara kaum muslimin adalah sebab untuk mendapatkan kasih sayang diantara mereka, dan sesungguhnya mendapatkan kasih sayang adalah sebab bertambahnya iman, dan bertambahnya iman adalah sebab untuk masuk kedalam surga.

Sebaik-baik salam adalah ucapan: *“Assalamu'alaikum warahmatullahi wa barakaatuh”*. Sebaik-baik jawabannya adalah ucapan: *“wa'alaikumussalam warahmatullahi wa barakaatuh”*.

Adapun apabila manusia hanya menjawab salam dengan jawaban: *“Wa'alaikumussalam warahmatullah”* atau hanya mengucapkan *“Assalamu'alaikum”*, maka ini sudah cukup insya Allah, akan tetapi yang sempurna dan utama adalah ucapan *“Assalamu'alaikum warahmatullahi wa barakaatuh”*.

Oleh karena itu seharusnya seorang muslim itu bersungguh-sungguh dalam menyebarkan salam, demikian pula memperhatikan perkara tersebut dan jangan malu untuk mengucapkan salam, karena mengucapkan salam itu adalah sebab untuk mendapatkan pahala dari Allah ﷻ, sebab bertambahnya iman seseorang dan sebab untuk masuk kedalam surga.



Hadits Kedelapan Belas

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:
{لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ، وَلَا الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ
الْمَرْأَةِ}. رواه مسلم.

Dari Abu Sa'id Al Khudriy رضي الله عنه ia berkata:
Rasulullah ﷺ bersabda: “*Tidak boleh seorang laki-laki melihat aurat laki-laki lain, dan tidak boleh seorang perempuan melihat aurat perempuan lain*”.
(HR. Muslim).

Penjelasan:

Hadits ini menunjukkan kepada perkara yang sangat penting, kita wajib untuk mengetahui dan mengamalkannya.

Manusia baik laki-laki maupun perempuan memiliki aurat yang wajib ditutup, dan orang lain juga wajib untuk menundukkan pandangan dengan tidak melihatnya.

Hal ini berlaku antara laki-laki dengan laki-laki, dan perempuan dengan perempuan, adapun antara laki-laki dengan perempuan dan perempuan dengan laki-laki itu lebih ditekankan lagi.

Apabila kita telah mengetahui hal tersebut, wajib hukumnya untuk menjaga aurat, dan menutupinya agar manusia tidak melihatnya dan agar tidak memudah-mudahkan dalam perkara ini, tidak pula dalam melihat dan memegang. Kita harus ketahui bahwa perkara ini tidak pantas untuk ditoleransi, tidak pula memudah-mudahkan, dan tidak pula untuk senda gurau dalam keadaan apapun.



Hadits Kesembilan Belas

عَنْ الصَّعْبِ بْنِ جَثَامَةَ رضي الله عنه: أَنَّهُ أَهْدَى إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم صَيْدًا، فَرَدَّهُ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم عَلَيْهِ وَلَمْ يَقْبَلْهُ مِنْهُ، فَلَمَّا رَأَى النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم مَا فِي وَجْهِهِ مِنَ الْحُزْنِ قَالَ: {إِنَّا لَمْ نَرُدَّهُ عَلَيْكَ إِلَّا أَنَا حُرْمٌ}. متفق عليه.

Dari Ash-Sha'bi bin Jatstsamah رضي الله عنه:
Sesungguhnya ia pernah menghadiahkan hewan buruan kepada Rasulullah صلى الله عليه وسلم, namun Nabi صلى الله عليه وسلم menolak hadiah tersebut dan tidak menerimanya. setelah nabi melihat kesedihan yang nampak pada raut wajahnya, beliau kemudian bersabda: “Sesungguhnya tidaklah kami menolak hadiah darimu melainkan karena kami sedang dalam keadaan ihram”. (Muttafaqun ‘Alaihi).

Penjelasan:

Dahulu para sahabat yang mulia senang memberikan hadiah kepada Nabi صلى الله عليه وسلم, dan termasuk kebiasaan Nabi صلى الله عليه وسلم adalah selalu menerima hadiah dan berterimakasih atas hadiah tersebut.

Ketika dalam perjalanan melaksanakan haji, datanglah seseorang yang bernama Ash-Sha'bu bin Jatstsamah menemui Nabi ﷺ dengan membawa hewan buruan yang dia tangkap untuk Rasulullah ﷺ, sekiranya Nabi berkenan memakannya, namun Nabi ﷺ tidak menerima hadiah itu, karena dirinya dalam keadaan ihram, dan berburu termasuk salah satu larangan ketika sedang ihram.

Ketika Nabi ﷺ menolak hadiah orang tersebut, maka orang itu merasa sedih dan membekas rasa sedihnya, Nabi ﷺ pun segera menyebutkan udzur dan menjelaskan sebab beliau menolaknya, seraya bersabda: *“Sesungguhnya tidaklah kami menolak hadiah darimu melainkan karena kami sedang dalam keadaan ihram”*. Mendengar penjelasan Nabi ﷺ tenanglah perasaan orang tersebut, dan ia pun mengabarkan berita ini kepada para sahabat dan murid-muridnya.

Dari hadist ini kita dapat mengambil faidah yaitu: Pentingnya bersegera untuk menjelaskan sebab dan udzur, supaya memetus jalannya syaitan (untuk menggoda manusia), sebagai bentuk pengamalan terhadap firman Allah ﷻ:

﴿ وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ

الشَّيْطَانَ كَانَ لِلإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾

“Dan katakanlah kepada hamha-hamba-Ku: Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia”. (Al-Israa’: 53).

Imam An-Nawawi telah menyebutkan hadist ini pada bab “*Husnul Khuluq*” (akhlaq yang baik) dalam kitab (*Riyadusshalihin*); untuk menjelaskan bahwa sesungguhnya membuat orang lain senang, memperbaiki diri dan menjelaskan udzur termasuk akhlaq yang baik.



Hadits Kedua Puluh

عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانَ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: {لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَاتٌ}. متفق عليه.

Dari Hudzaifah bin Al-Yaman رضي الله عنه ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “*Tidak masuk surga Al-Qattat (orang yang suka memfitnah orang lain)*”. (Muttafaqun ‘Alaihi).

Penjelasan:

Hadits ini termasuk dari hadist-hadist yang memperingatkan kita dari penyakit lisan.

Dan penyakit lisan itu sangat banyak macamnya, diantaranya: Ghibah dan namimah.

Imam Annawawi رحمته الله berkata: “*Ketahuiilah bahwa sesungguhnya dua kebiasaan ini termasuk seburuk-buruk keburukan, dan paling banyak tersebar pada manusia, sehingga tidak ada yang selamat darinya kecuali sedikit*”.

Pada hadits ini Nabi ﷺ melarang kita dari akhlak yang keji, dan dosa besar yang termasuk dalam kategori dosa-dosa besar adalah namimah.

Al-Qattaat artinya suka memfitnah, sungguh Nabi ﷺ telah mengabarkan bahwa orang yang suka memfitnah itu tidak akan masuk surga.

Adapun namiimah maka ia adalah menyebarkan ucapan diantara manusia dengan tujuan merusak hubungan diantara mereka, perbuatan ini adalah sebab dari sebab-sebab terjadinya masalah, konflik dan permusuhan.

Maka wajib bagi setiap muslim dan muslimah untuk sangat berhati-hati dari perbuatan memfitnah, dan memperingatkan dari bahayanya, karena perbuatan memfitnah termasuk sebab dari sebab-sebab diharamkannya dari masuk surga, dan termasuk sebab mendapatkan siksa kubur, kita meminta perlindungan kepada Allah agar terhindar dari hal itu.



Hadits Kedua Puluh Satu

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: {مَا
مِنْ مُسْلِمٍ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ إِنْسَانٌ، أَوْ طَيْرٌ، أَوْ
بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ}. متفق عليه.

Dari Jabir bin Abdullah رضي الله عنه ia berkata:
Rasulullah ﷺ bersabda: “*Tidaklah seorang muslim menanam tanaman lalu dimakan oleh manusia, burung, ataupun hewan ternak melainkan itu menjadi sedekah baginya*”. (Muttafaquun ‘Alaihi).

Penjelasan:

Pertanian termasuk aktivitas manusia yang penting, karena ia merupakan sebab untuk memperoleh bahan makanan, juga terkadang menjadi sebab untuk mendapatkan kekayaan dan kemakmuran.

Diantara karunia Allah bagi para hamba-Nya: Bahwa apabila manusia menanam tanaman lalu dimakan oleh manusia, burung atau hewan ternak, maka Allah menetapkan hal tersebut sebagai sedekah bagi yang menanamnya, meskipun pada dasarnya dia tidak menanam untuk disedekahkan,

dan meskipun ia menanamnya hanya untuk mendapatkan bahan makanan atau perdagangan.

Hal ini tidak terbatas pada tanaman saja, namun setiap perbuatan baik yang dilakukan oleh manusia, ia diberi pahala karena perbuatan itu ketika orang lain mengambil manfaat dari apa yang dilakukannya, maka siapa saja yang menggali sumur lalu manusia, burung, atau hewan ternak minum darinya, atau membuat naungan lalu manusia, burung, atau hewan ternak berlindung dibawahnya, maka baginya balasan pahala karenanya, demikian juga pekerjaan-pekerjaan baik lainnya yang bermanfaat, yang terpenting dalam hal itu semua, manusia mengharapkan pahala ketika melakukannya.



Hadits Kedua Puluh Dua

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، قَالَ: كَانَ لِرَجُلٍ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ دَيْنٌ، فَجَاءَ يَتَقَاضَاهُ وَأَغْلَظَ، فَهَمَّ بِهِ أَصْحَابُ النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: {دَعُوهُ، فَإِنَّ لِصَاحِبِ الْحَقِّ مَقَالًا}. متفق عليه.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: Dahulu Rasulullah ﷺ pernah memiliki tanggungan hutang kepada seseorang, lalu orang tersebut datang menagih hutangnya sambil berkata kasar, maka para sahabat Nabi ﷺ geram kepadanya lalu Nabi ﷺ bersabda: “*Biarkanlah dia; karena sesungguhnya seseorang yang memiliki hak berhak untuk berkata-kata*”. (Muttafaqun ‘Alaihi).

Penjelasan:

Nabi ﷺ pernah membeli seekor unta dari seseorang, dan bersepakat dengannya untuk membayarnya setelah selang beberapa waktu.

Ketika waktu yang telah ditentukan (untuk membayar) tiba, datanglah orang tersebut untuk meminta hartanya kepada Nabi ﷺ, maka orang

tersebut menemui Nabi ﷺ dan meminta hartanya dengan marah-marah dan suara yang tinggi.

Para sahabat marah kepada orang tersebut ketika mendengar perkataannya dan hampir saja mereka memukulinya; karena dia tidak beradab kepada Rasulullah ﷺ, lalu Nabi ﷺ bersabda kepada para sahabat: Biarkan dia; maksudnya: tinggalkan dia, karena sesungguhnya orang yang memiliki hak berhak berkata-kata; selama dia menuntut haknya, dia berhak untuk berkata-kata sesuai yang dia inginkan.

Dari hadits ini kita bisa memetik faidah penting yang bermanfaat ketika berinteraksi dengan orang lain, yaitu: bahwa apabila seseorang sedang menuntut haknya, maka kita wajib mendengarkan dan memberikan perhatian kepadanya, tidak boleh membalasnya apabila dia mengangkat suaranya atau berkata disertai dengan sedikit kemarahan.

Dengan berpegang teguh kepada adab Nabi ﷺ ini, maka hak-hak bisa sampai kepada pemiliknya, serta berbagai permasalahan, perselisihan, dan pertentangan diantara kita menjadi sedikit.



Hadits Kedua Puluh Tiga

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: {مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُنَجِّيهُ اللَّهُ مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، فَلْيُنْقِصْ عَنْ مُعْسِرٍ، أَوْ يَضَعْ عَنْهُ}. رواه مسلم.

Dari Abu Qatadah رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Siapa yang senang diselamatkan oleh Allah dari kesusahan-kesusahan hari kiamat, maka hendaknya dia mudahkan orang yang kesulitan (bayar hutang), atau membebaskan (hutangnya)”. (HR. Muslim).

Penjelasan:

Hari kiamat adalah hari dimana Allah menghisab para hamba, Allah pertanyakan seluruh amal mereka, perbuatan mereka yang baik maupun yang buruk akan diberikan balasan oleh Allah, Allah putuskan apa yang mereka perselisihkan, dan Allah perintahkan agar mereka dimasukkan ke dalam surga atau dijerumuskan ke dalam neraka.

Pada hari yang agung itu manusia ditimpa berbagai macam kesulitan yang sangat berat; karena

keadaan-keadaan mencekam dan ketakutan-ketakutan dahsyat yang terjadi pada hari itu.

Maka siapa yang ingin diselamatkan oleh Allah dari berbagai macam ketakutan dan kesulitan pada hari kiamat, hendaklah dia memudahkan orang-orang yang kesulitan (bayar hutang), atau ia bebaskan hutang mereka.

Memudahkan orang-orang yang kesulitan (bayar hutang) dan membebaskan mereka dari hutang adalah amal shalih yang agung, namun hukumnya adalah sunnah dan bukan wajib, kedua hal itu terealisasi ketika seseorang menunda meminta hartanya yang ada pada saudaranya (inilah yang dimaksud memudahkan) atau tidak meminta semua hartanya atau sebagiannya (inilah yang dimaksud membebaskan).

Maka apabila seseorang berhutang kepadamu lalu tiba waktu pembayaran dan engkau tahu dia dalam keadaan sulit untuk melunasi hutangnya, berikanlah tangguh kepadanya, atau engkau relakan sebagian hutang tersebut atau keseluruhannya, maka jika melakukannya, engkau berada pada kebaikan yang besar, dan engkau memiliki harapan diselamatkan dari kesulitan-kesulitan hari kiamat,

serta keberhasilan mendapatkan surga dan keridhaan Allah ﷻ.



Hadits Kedua Puluh Empat

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: {مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا}. رواه مسلم.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “*Siapa yang berbuat curang kepada kami maka dia tidak termasuk golongan kami*”. (HR. Muslim).

Penjelasan:

Satu ketika Nabi ﷺ pernah berjalan-jalan di salah satu pasar-pasar Madinah dan saat itu hujan sedang turun. Ketika berjalan di pasar itu, beliau melewati seorang laki-laki yang menjual satu tumpuk makanan (seperti tepung dan semisalnya), sementara air hujan yang mengenai telah membuatnya basah, orang tersebut lalu menutupi bagian yang basah dan menjadikannya di bagian tumpukan yang paling bawah agar manusia tidak melihatnya.

Nabi ﷺ menyadari bahwa ada cacat pada barang dagangan ini, lalu beliau masukkan tangannya ke dalam makanan itu, dan menemukan bagian yang basah.

Ketika mendapati hal itu, beliau lalu menegur pemiliknya seraya bersabda: *“Kenapa tidak kamu letakkan yang basah di bagian atas agar orang-orang bisa melihatnya? Siapa yang berbuat curang kepada kami, maka dia bukan termasuk golongan kami”*.

Maksudnya: Penjual wajib bersikap transparan lagi jujur ketika bertransaksi, dia tidak boleh memuji barang dagangan yang tidak pantas untuk dipuji, tidak boleh menyembunyikan cacat pada barang dagangan yang membuat para pembeli enggan untuk membelinya, dan tidak boleh menambah harga tanpa adanya alasan yang dibenarkan.

Pada hadits ini ada larangan mengerjakan dosa yang rendah dan sifat tercela ini, yaitu berbuat curang, dan anjuran bagi manusia untuk menjauhinya dan waspada terhadapnya, seorang muslim tidak boleh berbuat curang dalam jual beli, pekerjaan, nasihat, belajar, dan segala macam urusannya, karena dalam agama Allah sikap curang adalah haram dengan segala penampilan, jenis dan bentuknya.



Hadits Kedua Puluh Lima

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: {مَنْ اقْتَطَعَ حَقَّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ بِيَمِينِهِ، فَقَدْ أَوْجَبَ اللَّهُ لَهُ النَّارَ، وَحَرَّمَ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ}، فقال رجل: يا رسولَ الله، وإن كان شيئاً يسيراً؟ قال: {وَإِنْ قَضِيًّا مِنْ أَرَاكِ}. رواه مسلم.

Dari Abu Umamah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Siapa yang merampas hak seorang muslim dengan sumpahnya, maka Allah mengharuskan ia masuk neraka dan mengharamkan baginya surga, lalu seseorang berkata: wahai Rasulullah, walaupun hanya sedikit? Rasulullah bersabda: Walau hanya sebatang dahan pohon arak”. (HR. Muslim).

Penjelasan:

Hak-hak manusia termasuk dalam perkara-perkara yang sangat diperhatikan oleh syariat islam.

Oleh karena itu, kita tidak boleh merampas satupun hak orang lain; baik berupa harta atau yang lainnya.

Pada hadits ini Nabi ﷺ memperingatkan kita dari perbuatan merampas hak-hak manusia, dan mengabarkan bahwa orang yang merampas hak seorang muslim dengan sumpah yang dusta, maka balasannya dimasukkan ke dalam neraka dan dilarang masuk surga.

Setelah Para Sahabat Nabi ﷺ mendengar perkataan ini, mereka bertanya kepada Nabi: wahai Rasulullah, walaupun hanya sedikit? Maksudnya: Apakah hukuman ini berlaku untuk setiap orang yang merampas hak manusia walaupun hanya sedikit? lalu Nabi ﷺ bersabda: Walaupun hanya sebatang dahan pohon arak; maksudnya bahwa merampas harta manusia dan hak mereka, perkaranya besar, walaupun yang dirampas hanya sedikit, seperti sebatang dahan pohon arak yang merupakan batang kayu siwak. Kita memohon kepada Allah ampunan dan keselamatan.



Hadits Kedua Puluh Enam

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رضي الله عنه، أَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم بَعَثَهُ وَمُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ، فَقَالَ لهُمَا: {يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا، وَتَطَاوَعَا وَلَا تَخْتَلِفَا}. متفق عليه.

Dari Abu Musa Alasy'ari رضي الله عنه, bahwa Nabi صلى الله عليه وسلم telah mengutusnyanya beserta Mu'adz ke Yaman, dan beliau bersabda kepada keduanya: “*Permudahlah dan jangan mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat lari, dan saling bersepakatlal dan jangan saling berselisih*”. (Muttafaqun ‘Alaihi).

Penjelasan:

Nabi صلى الله عليه وسلم pernah mengutus dua orang sahabat yang mulia ke Yaman; mereka adalah Abu Musa Alasy'ari dan Mu'adz bin Jabal, untuk menyampaikan agama islam dan mengajari manusia.

Sebelum keduanya berangkat, Nabi صلى الله عليه وسلم memberi mereka wasiat yang ringkas namun agung lagi mengena.

Beliau bersabda kepada mereka berdua: “*Permudahlah dan jangan mempersulit*”

maksudnya: bergaullah dengan manusia dan sampaikan agama dengan tidak memberatkan dan mempersulit: pergaulilah mereka dengan lemah lembut, dan kabarkan kepada mereka bahwa agama Islam itu mudah, tak ada yang berat maupun sulit.

Beliau juga bersabda kepada mereka: “*berilah kabar gembira dan jangan membuat lari*”; maksudnya: berbicaralah bersama manusia pada apa yang menggembirakan mereka dengan karunia Allah, dan apa yang memotivasi mereka agar mendapatkan yang ada di sisi Allah, jangan pergauli mereka dengan cara yang bisa membuat mereka lari serta menghalangi mereka dari keimanan dan mengerjakan kebaikan.

Kemudian beliau berwasiat kepada mereka dengan wasiat ketiga yang sangat penting bagi setiap dua orang yang bersaudara, berteman atau berkawan ketika melakukan satu perjalanan; beliau ﷺ bersabda: “*saling bersepakatlh dan jangan saling berselisih*” maksudnya hendaklah masing-masing kalian saling bersepakat atas yang lain, ketika salah satu dari kalian berdua mendapati kawannya sedang mengerjakan suatu urusan maka patuhilah (tolonglah) dia; agar hal itu menjadi sebab

langgengnya kecintaan dan persatuan, serta konsistennya pertemanan dan persahabatan.

Dari sini kita bisa mengambil faidah penting bahwasanya teman yang mematuhi temannya sesuai kemampuannya bukan yang menyelisihinya, sungguh ia telah beramal dengan sunnah, adapun yang sering menyelisihinya, mendebat dan menentang; maka sesungguhnya ia -dengan kelakuannya itu- jauh dari sunnah Nabi ﷺ.



Hadits Kedua Puluh Tujuh

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:
{مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السَّلَاحَ فَلَيْسَ مِنَّا}. متفق عليه.

Dari Abu Musa Alasy'ari رضي الله عنه ia berkata:
Rasulullah ﷺ bersabda: “Siapa yang menodongkan senjatanya kepada kami maka dia bukan golongan kami”. (Muttafaqun ‘Alaihi).

Penjelasan:

Keamanan adalah salah satu nikmat Allah ﷻ yang agung, ia merupakan kebutuhan hidup.

Sungguh Allah ﷻ telah memberikan nikmat aman kepada para hamba-Nya, seraya berfirman:

{فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ۳ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ

وَأَمَّنَّهُمْ مِنْ خَوْفٍ ۴}

“Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka’bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa ketakutan”. (Quraisy: 3-4)

Karena menjaga keamanan masyarakat sangat penting, Nabi ﷺ memberi peringatan dari menodongkan senjata dengan tujuan menakut-nakuti manusia, menyebarkan kekhawatiran diantara mereka, dan mengancam mereka dengan pembunuhan, hal itu meliputi memberontak kepada penguasa, tidak mau taat, dan menyelisihi jama'ah.

Sabda Nabi ﷺ dalam hadits ini: *“Siapa yang menodongkan senjatanya kepada kami maka dia bukan golongan kami”* terdapat dalil yang menunjukkan bahwa siapa saja yang menodongkan senjatanya dengan tujuan itu semua, maka dia bukan golongan pengikut Nabi ﷺ, dan bahwasannya dosa ini tergolong dosa-dosa besar.



Hadits Kedua Puluh Delapan

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُغَفَّلٍ رضي الله عنه، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ نَهَى عَنْ
الْحَذْفِ، وَقَالَ: {إِنَّهَا لَا تَصِيدُ صَيْدًا، وَلَا تَنْكَأُ عَدُوًّا،
وَلَكِنَّهَا تَكْسِرُ السِّنَّ، وَتَفْقَأُ الْعَيْنَ}. متفق عليه.

Dari Abdullah bin Mughaffal رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ melarang melempar dengan batu. Beliau bersabda: “*Sesungguhnya ia tidak bisa membunuh hewan buruan dan tidak pula dapat mengalahkan musuh, akan tetapi ia hanya bisa mematahkan gigi dan membutakan mata*”. (Muttafaqun ‘Alaihi).

Penjelasan:

Nabi ﷺ adalah seorang yang sangat gigih dalam mengajari manusia hal-hal yang bermanfaat bagi mereka dan memperingatkan dari hal-hal yang membahayakan mereka baik dalam urusan duniawi maupun ukhrawi, oleh karena itu, Allah ﷻ memujinya, seraya berfirman:

﴿ لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا
عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ۝۱۲۸﴾



“Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman”. (At-Taubah: 128).

Dan Allah memberi karunia dengan adanya beliau ﷺ, seraya berfirman:

﴿ لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنْفُسِهِمْ
يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ۝۱۲۹﴾

“Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang

membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata”. (Ali Imran: 164).

Dalam hadits ini Nabi ﷺ melarang dari perkara yang biasa dilakukan oleh sebagian manusia pada masa jahiliah dan awal mula kedatangan islam, ketahuilah perkara tersebut adalah *al-khadzf*, yaitu melempar kerikil dengan tangan, beliau juga menjelaskan sebab pelarangan yaitu karena tidak ada faidah pada *al-khadzf* ini, ia tidaklah membunuh hewan buruan, tidak pula mengalahkan musuh, ia hanya menyebabkan bahaya, maka ia hanya mengenai gigi lalu mematahkannya, dan mengenai mata lalu merusaknya.

Larangan ini bersifat umum bagi seluruh manusia, baik dewasa maupun anak-anak, namun kebutuhan untuk mengingatkan anak-anak lebih diprioritaskan, karena *al-khadzf* sering terjadi diantara mereka, oleh karena hendaknya mereka dinasehati, diarahkan, dan diajari.



Hadits Kedua Puluh Sembilan

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رضي الله عنه، قَالَ: { خَدَمْتُ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم عَشْرَ سِنِينَ، فَمَا قَالَ لِي أُفَّ قَطُّ }. متفق عليه.

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه ia berkata: “Aku telah melayani Nabi صلى الله عليه وسلم selama sepuluh tahun, beliau tidak pernah sekalipun mengatakan ah kepadaku”. (Muttafaun ‘Alaihi).

Penjelasan:

Sewaktu Nabi صلى الله عليه وسلم berhijrah dari Makkah dan telah sampai di Madinah, datanglah ibu Anas bin Malik رضي الله عنه menemui beliau, dan bersamanya Anas (pada waktu itu umurnya 10 tahun), lalu dia berkata: Wahai Rasulullah ini anakku Anas, aku datang membawanya agar menjadi pelayanmu, Nabi صلى الله عليه وسلم pun menerimanya.

Sejak hari itu Anas رضي الله عنه adalah pelayan Nabi صلى الله عليه وسلم, ia melayani dan memenuhi sebagian besar kebutuhan beliau, ia tidak pernah terpisah dari beliau kecuali hanya pada beberapa kesempatan.

Dalam hadits ini, Anas رضي الله عنه mengabarkan kepada kita salah satu akhlak Nabi صلى الله عليه وسلم, dia

menyebutkan bahwa pelayanannya untuk Nabi ﷺ berlangsung selama 10 tahun, selama periode yang panjang tersebut beliau tidak pernah mendengar dari Nabi ﷺ satupun kata makian, celaan, atau cercaan, sampai-sampai sebatas kata “ah” saja tidak pernah didengarnya.

Hal ini menunjukkan betapa agungnya akhlak Nabi ﷺ bersama para sahabatnya, baik dari kalangan para pemuda maupun orang tua, para pelayan maupun pembesar kaum.

Dari hadits ini kita petik sebuah faidah yang penting, yaitu disyariatkannya bersikap lemah lembut kepada orang yang berada di bawah kekuasaan kita dari para pegawai dan pelayan, karena mereka adalah manusia seperti kita, dan diantara kewajiban kita terhadap mereka: Memuliakan, menghargai, dan memberikan hak-hak mereka.



Hadits Ketiga Puluh

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: { إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنْ مَجْلِسٍ ثُمَّ رَجَعَ إِلَيْهِ، فَهُوَ أَحَقُّ بِهِ }. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Apabila salah seorang diantara kalian bangkit dari suatu mejelis (tempat duduk) lalu ia kembali ke tempat tersebut, maka ia lebih berhak atas tempat itu”. (HR. Muslim).

Penjelasan:

Agama Islam adalah agama yang sempurna, tidak tertinggal satu hal kecil maupun besar yang bermanfaat bagi dunia dan akhirat melainkan pasti dijelaskan dan diterangkan untuk kita.

Diantaranya adalah apa yang dijelaskan dalam hadits ini, yang merupakan salah satu adab majlis.

Adab ini yaitu: Bahwasannya apabila seseorang duduk di suatu tempat lalu bangkit, kemudian kembali lagi, maka ia lebih berhak atas tempat tersebut; selain dia tidak boleh mengambilnya, kapan saja ia kembali maka ia

adalah orang yang paling utama untuk mendapatkan tempat yang ia bangkit dari tempat tersebut.

Termasuk dalam hal itu, semua tempat yang dudu, seperti tempat duduk umum, masjid, halaqah ilmu, ruang kelas, atau yang lainnya.

Sehingga apabila manusia bangkit dari tempat duduknya kemudian setelah beberapa saat ia kembali ke tempat itu, maka ia adalah yang paling utama dan berhak atas tempat tersebut, namun apabila ia bangkit dari tempatnya kemudian kembali setelah waktu yang lama, maka bukanlah ia yang paling berhak; seperti orang yang bangkit dari tempat duduknya setelah dzuhur dan kembali setelah asar, setelah maghrib, atau setelah keesokan harinya; maka ia bukan yang paling utama dan berhak atas tempat itu.

Realitanya (yang patut diperhatikan): Bahwa diantara bentuk permusuhan (khususnya diantara para pemuda) banyak terjadi hanya karena tempat duduk. Seandainya kita komitmen dengan adab-adab syar'i dalam bermajelis, pastilah semakin bertambah persatuan kita, dan semakin sedikit perselisihan kita.



Hadits Ketiga Puluh Satu

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: {حَقُّ
الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ: إِذَا لَقِيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا
دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَأَنْصَحْ لَهُ، وَإِذَا عَطَسَ
فَحَمِدَ اللَّهَ فَشَمِّتْهُ، وَإِذَا مَرِضَ فَعُدَّهُ، وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ}.

رواه مسلم.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata Rasulullah ﷺ bersabda: "*Hak seorang muslim terhadap muslim lainnya ada enam, yaitu jika engkau berjumpa dengannya ucapkanlah salam; jika ia mengundangmu maka penuhilah undangannya; jika ia meminta nasehat kepadamu maka nasehatilah; jika ia bersin dan mengucapkan alhamdulillah (segala puji bagi Allah) maka ucapkanlah yarhamukallah (semoga Allah memberikan rahmat kepadamu); jika ia sakit maka jenguklah; dan jika ia meninggal dunia maka hantarkanlah (jenazahnya)*". (HR. Muslim).

Penjelasan:

Bagi setiap muslim atas muslim lainnya terdapat banyak hak (yang harus dipenuhi), dan diantaranya adalah enam hal yang disebutkan dalam hadits tersebut:

Hak Pertama: Mengucapkan salam, apabila engkau berjumpa dengan saudaramu (sesama muslim) maka hendaklah memberikan salam kepadanya. Dan apabila diucapkan salam kepadamu maka jawablah salam tersebut.

Hak Kedua: Memenuhi undangan, apabila salah seorang mengundangmu maka penuhilah undangan tersebut, terlebih ketika undangan tersebut adalah walimah pernikahan, maka memenuhi undangan tersebut lebih penting dan utama.

Hak Ketiga: Memberi nasehat, apabila saudaramu memintamu untuk memberi nasehat ataupun memintamu pada sesuatu hal, maka berilah nasehat dan penuhi permintaan tersebut dengan nasehat yang baik dan dengan keikhlasan.

Hak Keempat: Mendoakan ketika bersin, apabila ada seseorang yang bersin dan mengucapkanlah “*Alhamdulillah*”, maka yang mendengar membalas dengan mengucapkan “*Yarhamukallah*” (semoga Allah memberikan

rahmat kepadamu), maka saudaranya itu hendaknya juga membalas doa untuk orang yang telah mendoakannya dengan ucapan “*yahdikumullah wayuslihu balakum*” (Semoga Allah memberikalian petunjuk dan semoga Allah memperbaiki keadaan kalian).

Hak Kelima: Menjenguk orang sakit, yaitu berkunjung (menjenguk), jika saudaramu (sesama muslim) sakit maka jenguklah. Dan ketahuilah bahwa kunjunganmu terhadapnya memiliki pengaruh yang besar terhadap jiwanya dan Allah memuliakanmu dengan pahala dari sisi-Nya.

Hak Keenam: Mengantarkan jenazah, sesungguhnya hak-hak seorang muslim atas muslim lainnya terus bersambung sampai setelah wafatnya, jika saudaramu wafat maka antarkanlah jenazahnya, artinya pergilah untuk menshalatnya kemudian pergi mengantarkannya ke pemakaman, maka pada hal ini terdapat kebaikan yang besar karena di dalamnya terdapat doa bagi mayit dan pahala yang besar bagi yang hidup.



Hadits Ketiga Puluh Dua

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:
{أَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهُ، قَالُوا: وَمَا حَقُّهُ؟ قَالَ: غَضُّ الْبَصَرِ،
وَكَفُّ الْأَذَى، وَرَدُّ السَّلَامِ، وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ
الْمُنْكَرِ}. متفق عليه.

Dari Abu Said Al-Khudri رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersanda: “Tunaikanlah oleh kalian hak jalan, para sahabat bertanya: wahai Rasulullah, Apakah hak jalan itu? Rasulullah ﷺ menjawab: Menundukkan pandangan, menyingkirkan gangguan, menjawab salam, dan amar ma’ruf nahi mungkar”. (Muttafaqun ‘Alaihi).

Penjelasan:

Dahulu duduk di pingiran jalan, berkumpul, bercakap-cakap adalah kebiasaan orang-orang pada zaman Nabi ﷺ.

Rasulullah ﷺ lalu berkata kepada mereka: Janganlah kalian duduk di jalan-jalan, maka para sahabat menjawab: Wahai Rasulullah, itu adalah kebiasaan yang sudah biasa kami lakukan karena itu

menjadi tempat majelis kami, maksudnya sungguh kami membutuhkan majelis-majelis ini. Maka Rasulullah ﷺ bersanda: Kalau begitu penuhilah hak-hak jalan. Para sahabat bertanya: Wahai Rasulullah, apa hak jalan itu?, Rasulullah ﷺ pun mengabarkan kepada mereka empat hak yang merupakan hak jalan yang harus dipenuhi, yaitu:

Pertama: Menundukkan pandangan, sehingga siapa yang duduk di tepi jalan kemudian melihat rumah yg terbuka maka hendaklah untuk tidak melihat rumah tersebut, begitu juga apabila melihat seorang wanita di jalan maka hendaklah menjaga pandangannya (dari melihatnya) Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ ﴾

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, Hendaklah mereka menahan pandangannya” (An-Nur : 30).

Kedua: Menyingkirkan gangguan, termasuk dalam hal ini adalah tidak mempersempit jalan, tidak melempar sesuatu ke jalan yg dapat menyakiti manusia baik itu berupa sampah yang tidak berguna maupun kotoran-kotoran dan selainnya.

Ketiga: Menjawab salam, apabila saudaramu mengucapkan salam maka hendaklah orang-orang yang duduk menjawab salam tersebut. Mengucapkan salam hukumnya adalah sunnah muakkadah (sunnah yang sangat ditekankan) dan menjawab salam hukumnya adalah wajib berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿ وَإِذَا حُيِّئْتُمْ بِهِ بِحَسَنَاتٍ أَوْ رَدُّوهُنَّ ﴾

“Apabila kalian diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa)”. (An Nisaa’ : 86).

Keempat: Amar ma’ruf nahi mungkar, sungguh Allah ﷻ memuji orang-orang mukmin dengan perbuatan mereka yang mengajak kepada kebaikan dan melarang dari kemungkaran, Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ

بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ

وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ

حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (At Taubah : 71).



Hadits Ketiga Puluh Tiga

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: {مَا
حَقُّ أَمْرِي مُسْلِمٍ لَهُ شَيْءٌ يُوصِي بِهِ، يَبِيتُ لَيْلَتَيْنِ إِلَّا
وَوَصِيَّتُهُ مَكْتُوبَةٌ عِنْدَهُ}. متفق عليه.

Dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما ia berkata:
Rasulullah ﷺ bersabda: “*Tidak pantas bagi seorang muslim yang memiliki sesuatu yang ingin ia wasiatkan untuk melewati dua malamnya melainkan wasiatnya itu tertulis disisinya*”. (Muttawaqun ‘Alaihi).

Penjelasan:

Hadits ini menjelaskan tentang dianjurkannya berwasiat bagi seseorang yang memiliki sesuatu untuk diwasiatkan. Apabila dia memiliki hutang atas orang lain ataupun memiliki zakat yang harus ditunaikan, amanah, titipan, ataupun yang lainnya dari sebuah kewajiban maka yang demikian itu menjadikan wasiat tersebut wajib ditunaikan.

Apabila pada wasiat tersebut tidak terdapat kewajiban maka tidaklah wajib baginya, akan tetapi sangat disunnahkan baginya, dan yang demikian itu

agar berwasiat sepertiga hartanya (atau kurang dari sepertiga) untuk jalan kebaiakan dan kebajikan.

Termasuk hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah bahwa wasiat itu dapat berupa perkara yang kecil seperti halnya seseorang yang meminjam uang dalam jumlah yang sedikit atau membeli dagangan dan berniat untuk membayar harganya pada waktu yang tertentu, seperti yang sering terjadi pada keseharian manusia

Juga termasuk hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah tidak ada lafal yang khusus diucapkan untuk berwasiat, hanya saja bagi yang hendak berwasiat untuk menulis wasiat apa yang ia kehendaki atau berwasiat dengan cara yang jelas dan dapat dipahami, sama halnya ketika ditulis di atas kertas maupun ditulis ataupun pesan melalui handphone, atau berbicara secara langsung tanpa ditulis, maka yang demikian itu adalah baik dan cukup insya Allah.



Hadits Ketiga Puluh Empat

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: { إِنَّ اللَّهَ يَنْهَاكُمْ أَنْ تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ، مَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَحْلِفْ بِاللَّهِ أَوْ لِيَصْمُتْ } . متفق عليه .

Dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “*Sesungguhnya Allah melarang kalian bersumpah atas nama nenek moyang kalian; siapa yang ingin bersumpah, maka bersumpahlah atas nama Allah atau lebih baik diam*”. (Muttafaquun ‘Alaihi).

Penjelasan:

Dahulu para sahabat رضي الله عنهم pada awal keislaman mereka, sering bersumpah atas nama selain Allah sebagaimana yang mereka lakukan pada masa jahiliyah; mereka bersumpah atas nama nenek moyang mereka, bersumpah atas nama kemuliaan, amanah, dan sebagainya.

Maka Nabi ﷺ melarang mereka dari bersumpah atas nama selain Allah, Umar bin Khattab رضي الله عنه termasuk salah seorang sahabat yang mendengar larangan ini, segera ia mematuhi

larangan ini sehingga tidaklah keluar dari lisannya satu sumpah pun selain nama Allah.

Abdullah bin Umar berkata setelah meriwayatkan hadits ini: Umar bin Khattab رضي الله عنه berkata: Demi Allah, aku pun tidak pernah bersumpah lagi (atas selain nama Allah) setelah mendengar Nabi ﷺ melarang hal tersebut.

Hali inilah yang menjadi kewajiban setiap muslim: Hendaknya melaksanakan perintah Allah dengan tekad yang kuat, tanpa ragu, tanpa ditunda, dan tanpa merasa lemah.

Diantara bentuk sumpah atas selain Allah pada zaman ini adalah ucapan sebagian orang: Demi hidupmu, Demi Nabi, Demi ka'bah.

Semua itu termasuk sumpah yang dilarang, bahkan termasuk ke dalam kesyirikan terhadap Allah.

Abdullah bin Umar رضي الله عنه pernah mendengar seseorang berkata: Tidak, demi ka'bah. Maka Abdullah bin Umar berkata kepadanya: Janganlah engkau bersumpah dengan selain Allah, sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *“Siapa yang bersumpah dengan selain Allah maka sungguh dia telah kufur atau telah*

berbuat kesyirikan”. HR Ahmad, Abu Daud dan At-Tirmidzi, dan ia berkata: Hadits ini hasan shahih, dan dishshihkan oleh Syaikh Al-Albaani رحمته الله.



Hadits Ketiga Puluh Lima

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، قَالَ: {مَا عَابَ النَّبِيُّ ﷺ طَعَامًا قَطُّ،
إِنْ اشْتَهَاهُ أَكَلَهُ، وَإِلَّا تَرَكَهُ}. متفق عليه.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata: “Nabi ﷺ tidak pernah mencela makanan sekali pun, jika beliau menginginkannya maka dimakan, dan jika tidak maka ditinggalkan”. (Muttafaquun ‘Alaihi).

Penjelasan:

Nabi ﷺ adalah seseorang yang sangat mulia akhlaknya, diantara bentuk kemuliaan akhlak beliau ﷺ adalah menyukai perkataan yang baik dan membenci perkataan yang jelek.

Dalam hadits ini terdapat adab diantara adab-adab Nabi ﷺ yaitu ketika dihidangkan makanan untuknya maka beliau tidak mencelanya sedikit pun dan tidak mengatakan; ini makanan dingin, ini makanan jelek, atau ini makanan belum matang, tidak baik, sedikit garam, atau dengan ucapan lainnya dari bentuk mencela makanan, bahkan termasuk diantara adab dan metode beliau: Bahwa jika suka pada satu makanan maka beliau

memakannya, dan jika tidak maka beliau meninggalkannya tanpa mencela makanan tersebut.

Oleh karena itu sudah seharusnya kita bisa mencontoh Nabi ﷺ, tidak mencela makanan sedikit pun, akan tetapi kita harus mengucapkan alhamdulillah dan bersyukur kepada Allah atas nikmat yang telah Dia berikan, dan tidak berkata kecuali dengan perkataan yang baik ,dan tidak berbicara kecuali dengan ucapan yang baik pula.



Hadits Ketiga Puluh Enam

عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رضي الله عنه، قَالَ: {كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَحْسَنَ النَّاسِ وَجْهًا، وَأَحْسَنَهُمْ خَلْقًا، لَيْسَ بِالطَّوِيلِ الْبَائِنِ، وَلَا بِالْقَصِيرِ}. متفق عليه.

Dari Al Bara' bin 'Azib رضي الله عنه ia berkata: “Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling tampan wajahnya, yang paling baik akhlaknya, tidak terlalu tinggi badannya, dan tidak terlalu pendek”. (Muttafaqun ‘Alaihi).

Penjelasan:

Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling bagus akhlaknya, dalam hal ini Allah ﷻ berfirman:

﴿وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۝٤﴾

“Dan sesungguhnya engkau benar benar seseorang yang berbudi luhur”. (Al Qalam: 4).

Begitupula selain baik akhlaknya baik pula penciptaannya artinya baik dalam ciptaan dan bentuk tubuh, pada hal itu sahabat mulia Al-Bara' bin 'Azib رضي الله عنه berkata: “Rasulullah ﷺ adalah orang

yang paling tampan wajahnya, yang paling baik akhlaknya”.

Rasulullah ﷺ memiliki perawakan yang sedang tidak terlalu tinggi dan tidak pula terlalu pendek.

Dalam riwayat yang lain bahwasanya Al-Bara' bin 'Azib berkata: *“Rasulullah adalah seseorang yang berdada bidang, jarak antara kedua bahunya agak panjang, beliau mempunyai rambut hingga menyentuh ujung telinga, aku pernah melihat beliau memakai baju merah, dan aku tidak mendapati seseorang yang lebih indah darinya”.*

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Anas ﷺ ia berkata: *“Rasulullah adalah seseorang yang berkulit paling indah”*, maksudnya adalah beliau memiliki warna kulit yang putih, putih yang bercampur merah.

Abu Hurairah berkata: *“Rasulullah adalah seseorang yang berkulit putih seakan-akan seperti perak”.*

Dari Jabir Bin Samurah ia berkata: Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ pada suatu malam yang bulan bersinar terang, kemudian aku melihat

Rasulullah ﷺ seraya memandang bulan, maka aku merasa lebih senang memandang wajahnya dari pada bulan.

Semoga Allah ﷻ senantiasa memberikan shalawat dan salam yang banyak kepadanya, kepada keluarga dan sahabatnya.



Hadits Ketiga Puluh Tujuh

عَنْ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: {سَأَلْتُ النَّبِيَّ ﷺ: أَيُّ النَّاسِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: عَائِشَةُ، قُلْتُ: مِنْ الرِّجَالِ؟ قَالَ: أَبُوهَا، قُلْتُ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ عُمَرُ}. متفق عليه.

Dari ‘Amr bin ‘Ash رضي الله عنه ia berkata: “Aku pernah bertanya kepada Rasulullah: siapakah manusia yang paling engkau cintai? beliau menjawab: Aisyah, aku bertanya lagi: dari kalangan lelaki? Beliau menjawab: Ayahnya (Abu Bakr), aku bertanya lagi: kemudian siapa? Beliau menjawab: Umar”. (Muttafaqun ‘Alaihi).

Penjelasan:

Sahabat yang mulia ‘Amr bin ‘Ash adalah diantara sahabat yang utama dan terkenal dari sahabat-sahabat Nabi ﷺ.

Beliau menyebutkan kepada kita dalam hadits ini bahwa ia pernah bertanya tentang orang yang paling dicintai oleh Rasulullah ﷺ, kemudian Rasulullah ﷺ menjawab bahwa orang yang paling dicintainya adalah istrinya Aisyah.

‘Amr lanjut bertanya: Siapa laki-laki yang paling engkau cintai? Rasulullah ﷺ menjawab: Ayahnya yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq. Lalu ‘Amr bertanya lagi: Siapa lagi yang Engkau cintai? Nabi ﷺ menjawab: Umar bin Al-Khattab.

Ini adalah keistimewaan yang mulia bagi ketiga sahabat yang disebutkan; Aisyah, Abu Bakr, dan Umar. Karena mereka orang yang paling dicintai oleh Nabi ﷺ.

Dan yang sepantasnya kita ketahui bahwa Ahlus sunnah wal jamaah memandang bahwa empat khalifah (Abu Bakr, Umar, Ustman, Ali) mereka adalah sahabat yang paling utama, dan urutan keutamaan mereka sama seperti urutan pada khilafah mereka, yaitu; yang paling utama: Abu Bakr As-Siddiq, Umar bin Al-Khattab, Ustman Bin Affan, kemudian Ali bin Abi Thalib.

Mereka adalah umat sekaligus sahabat yang paling utama, dan kewajiban kita terhadap mereka dan sahabat yang lain adalah: mencintai mereka, memuliakan mereka, dan menghormati mereka, dan meridhai mereka, Semoga Allah senantiasa memberikan keridhaan-Nya kepada para sahabat.



Hadits Ketiga Puluh Delapan

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رضي الله عنه، قَالَ: كَانَ أَكْثَرُ دَعْوَةٍ يَدْعُو بِهَا
النَّبِيُّ ﷺ: {اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ
حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ}. متفق عليه.

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه ia berkata: Adalah doa yang paling banyak dipanjatkan oleh Nabi ﷺ adalah: “*Ya Allah berikanlah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka*”. (Muttafaqun ‘Alaihi).

Penjelasan:

Doa adalah diantara bentuk amal shalih yang paling agung, ia merupakan tanda pengagungan dan pengesaan Allah, sebab mendapatkan rahmat, ampunan, dan ridha-Nya, serta merupakan sebab mendapatkan kecintaan, penerimaan, dan pemberian-Nya.

Sungguh Nabi ﷺ senantiasa memperbanyak doa, doa-doa beliau sangat banyak disebutkan secara gamblang dalam kitab-kitab sunnah, diantaranya *Al-Kutubu As-Sittah*: Shahih Al-

Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan At-Tirmidzi, Sunan An-Nasa'i, Sunan Ibnu Majah.

Meski doa-doa Nabi ﷺ sangat banyak, hanya saja beliau lebih banyak memanjatkan doa ini: *“Ya Allah berikanlah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka”*. Hal tersebut karena doa ini merupakan doa yang sangat agung dan disebutkan di dalam Al-Qur'an, serta mengumpulkan kebaikan dunia dan akhirat.

Syaikh Abdurrahman As-Sa'di ربه berkata:

“Kebaikan yang diminta di dunia, termasuk diantaranya adalah seluruh hal baik yang terjadi pada manusia, baik berupa rezeki yang mudah luas lagi halal, istri shalihah, anak yang menjadi pelipur lara, ketenangan dan kebahagiaan, ilmu yang bermanfaat, amal shalih, dan berbagai macam permintaan yang disenangi.

Adapun kebaikan akhirat maka ia adalah: Keselamatan dari berbagai macam bentuk siksaan, baik itu di kubur, mauqif (hisab), dan neraka, tercapainya ridha Allah, memperoleh nikmat yang abadi, serta dekat dengan Rabb yang Maha Pemurah.

Sehinga menjadilah doa ini sebagai doa jami' yang lebih patut untuk diutamakan, dan karena sebab itu jugalah Nabi ﷺ senantiasa memperbanyak memanjatkannya dan menganjurkannya.



Hadits Ketiga Puluh Sembilan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: { إِذَا مَاتَ
الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ
عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ }. رواه مسلم.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “*Jika manusia telah meninggal dunia maka terputuslah amalannya kecuali tiga: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang senantiasa mendoakannya*”. (HR. Muslim).

Penjelasan:

Allah memerintahkan hamba hamba-Nya yang beriman agar mengerjakan amal shalih yang bisa mendekatkan diri mereka kepada rahmat-Nya, menyelamatkan mereka dari murka dan hukumannya.

Sungguh Nabi ﷺ telah mengabarkan kepada kita melalui hadits ini bahwasanya jika manusia meninggal dunia, maka terputuslah seluruh amalnya kecuali tiga perkara, ketiganya merupakan ladang pahala yang akan terus mengalir untuknya hingga setelah mati.

Perkara pertama: Melakukan sedekah jariyah sewaktu masih hidup, seperti menggali sumur yang pemanfaatannya terus berlanjut hingga ia mati, sehingga setiap kali seseorang mengambil manfaat dari sumur tersebut, maka orang yang berjasa dalam menggalnya akan mendapatkan pahala meskipun ia sudah berada di dalam kubur.

Contoh lain yang merupakan bentuk sedekah jariyah adalah membangun masjid, rumah sakit, sekolah, sedekah mushaf (Al-Qur'an), dan sebagainya yang merupakan bentuk sedekah jariyah.

Perkara kedua: Ilmu yang bermanfaat, siapa yang menyebarkan (mengajarkan) ilmu kepada satu kaum, menasehati, dan membimbing mereka, menulis buku yang bermanfaat, atau ikut serta dalam penerbitan, pendistribusiannya, maka ia akan mendapatkan pahala baik sewaktu hidup maupun setelah matinya.

Perkara ketiga: Anak shalih baik laki-laki maupun perempuan, jika seorang ayah atau ibu mendidik anak-anaknya dengan didikan yang baik, maka semua bentuk amal kebaikan yang mereka lakukan akan menjadi pemberat timbangan kebaikan orang yang mendidiknya, begitu pula anak

shalih akan mendoakan kedua orang tuanya, sehingga pahala dan keutamaan keduanya akan terus mengalir di sisi Allah.



Hadits Keempat Puluh

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:
{يُبْعَثُ كُلُّ عَبْدٍ عِضْلِي مَا مَاتَ عَلَيْهِ}. رواه مسلم.

Dari Jabir bin Abdillah رضي الله عنه ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “*Setiap hamba akan dibangkitkan sesuai dengan kondisi saat ia meninggal*”. (HR. Muslim).

Penjelasan:

Hadits ini bercerita tentang *husnul khatimah* yaitu satu perkara paling agung yang sangat mendapatkan perhatian dari orang-orang yang senantiasa melakukan kebaikan dan perbaikan sejak zaman sahabat Nabi ﷺ sampai hari ini.

Makna husnul khatimah: Ditutupnya hidup seorang manusia sementara ia dalam keadaan beriman, dan beramal shalih.

Dalam hadits ini Nabi ﷺ mengabarkan kepada kita bahwasanya jika manusia meninggal dunia dalam satu keadaan tertentu, maka ia akan dibangkitkan pada hari kiamat kelak sesuai dengan keadaan tersebut, siapa yang meninggal dunia

dalam keadaan bertalbiyah baik untuk haji ataupun umrah maka ia akan dibangkitkan pada hari kiamat dalam keadaan bertalbiyah, siapa yang meninggal dunia dalam keadaan berdzikir kepada Allah maka ia akan dibangkitkan dalam keadaan berdzikir kepada Allah, dan siapa yang meninggal dunia dalam keadaan bermaksiat maka ia akan dibangkitkan dalam keadaan tersebut, kita memohon kepada Allah keselamatan dan kesejahteraan.

Oleh karena itu kita wajib bersungguh-sungguh untuk menjauhi segala macam perbuatan buruk, hendaknya mengisi seluruh waktu dengan amal shalih, agar hidup kita ditutup dengan akhir yang baik, dan agar pada hari kiamat kelak kita dibangkitkan sementara kita berada dalam rahmat, ampunan, dan ridha Allah.



Penutup

Aku memuji dan bersyukur kepada Allah, memuji-Nya dengan segala bentuk kebaikan dan meminta ampunan-Nya, aku memohon ampunan dan keselamatan, rahmat serta ridha bagi diriku dan siapa saja yang membaca buku ini.

Berikut beberapa isyarat penting sebagai penutup buku ini, yaitu:

1. Buku ini sangat cocok untuk kalangan anak-anak dan dewasa, isinya tidak lain adalah hanya berupa ayat dan hadits, atau berupa taujihat (pengarahan) yang bersumber dari kitab-kitab para ulama baik secara lafaz ataupun makna.
2. Aku telah memilih beberapa hadits (singkat) untuk memudahkan dalam menghafalnya, aku juga memvariasikan pembahasannya agar faidahnya menyeluruh.
3. Aku menuliskan kembali nash hadits pada bagian akhir buku secara berurutan untuk memudahkan dalam menghafal dan muraja'ah (mengulang).
4. Pada dasarnya aku menghimpun empat puluh hadits ini (*Al-Arba'in Al-Wildaniyah*) agar menjadi bahan hafalan anak-anak, oleh karena

itu aku berpesan agar diadakan semacam perlombaan dalam menghafalnya, baik itu di rumah, sekolah, asosiasi dan selainnya.

5. Aku mendorong para orang tua, guru agar membaca buku ini bersama anak didik, untuk menguatkan lisan mereka (evaluasi) sebelum menghafalnya, dan mengajarkan adab-adab islamiah yang diperoleh dari hadits-hadits tersebut.
6. Meskipun aku telah menyebutkan beberapa makna, faidah, dan arahan di sela-sela penjelasan hadits, hanya saja masih banyak makna, faidah, dan arahan yang tidak bisa aku sebutkan, oleh karena itu aku berharap agar para peserta didik untuk menyempurnakannya dengan mengambil bagian dalam *istinbath* dan mengeluarkan faidah baik secara individu ataupun kolektif, serta menuliskannya agar mereka bisa mengambil manfaat dan memberikan manfaat kepada orang lain.

Hanya kepada Allah kita memohon taufik, semoga shalawat dan salam serta keberkahan senantiasa tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad ﷺ.



Nash hadits Al-Arba'in Al-Wildaniyah

Hadits Pertama

عن عبد الله بن عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ {بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ} متفق عليه.

Dari Abdullah bin Umar bin Khattab رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: Islam dibangun di atas lima perkara: “*Persaksian bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah dengan benar selain Allah Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, menunaikan haji, dan puasa Ramadhan*”. (Muttafaqun ‘Alaihi).

Hadits Kedua

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رضي الله عنه، قَالَ سَأَلَ النَّبِيَّ ﷺ عَنِ الْكَبَائِرِ فَقَالَ: {الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَقَتْلُ النَّفْسِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ}. متفق عليه.

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه ia berkata : Nabi ﷺ pernah ditanya tentang dosa-dosa besar, maka beliau bersabda: “*Berbuat kesyirikan terhadap Allah, durhaka kepada kedua orang tua, membunuh, dan persaksian palsu*”. (Muttafaqun ‘Alaihi).

Hadits Ketiga

عن عبد الله بن عمرو رضي الله عنه، قال: قال رسول الله ﷺ:
{المُسْلِمُ: مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ}. متفق عليه.

Dari Abdullah bin Amr رضي الله عنه berkata, Rasulullah bersabda ﷺ: “*Muslim sejati adalah siapa yang orang-orang muslim lainnya selamat dari lisan dan tangannya.*” (Muttafaqun ‘Alaihi).

Hadits Keempat

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: { آيَةٌ
الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ،
وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ }. متفق عليه.

Dari Abi Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: “Tanda-tanda orang munafiq ada tiga: Apabila berbicara ia dusta, apabila berjanji ia menyalahi, dan apabila diberi amanah ia berkhianat”. (Muttafaqun ‘Alaihi).

Hadits Kelima

عن جابر بن عبد الله رضي الله عنه، قال: قال رسول الله ﷺ:
{ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشَّرْكِ وَالْكَفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ }. رواه
مسلم.

Dari Jabir bin Abdillah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: “Pembatas antara

seseorang dengan kesyirik dan kekufuran itu adalah meninggalkan shalat”. (HR. Muslim).

Hadits Keenam

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رضي الله عنه، قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ : { أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ } قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَيَّ وَوَقْتِهَا، قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ. { متفق عليه.

Dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, “Amalan apa yang paling dicintai oleh Allah? Beliau menjawab: “*Shalat tepat pada waktunya*”, aku bertanya lagi: kemudian apa? Beliau menjawab: “*Berbakti kepada kedua orang tua.*” (Muttafaqun ‘Alaihi).

Hadits Ketujuh

عَنْ عَثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: {مَنْ
تَوَضَّأَ فَأَسْبَغَ الْوُضُوءَ ثُمَّ مَشَى إِلَى الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ
فَصَلَّاهَا مَعَ الْجَمَاعَةِ، غَفَرَ اللَّهُ لَهُ ذُنُوبَهُ}. رواه مسلم.

Dari Utsman bin Affan رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: “Siapa yang berwudhu lalu menyempurnakan wudhu, kemudian berangkat ke masjid untuk melaksanakan shalat fardhu lalu ia mengerjakannya berjamaah, maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya”. (HR. Muslim).

Hadits Kedelapan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: {مَنْ
كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ}. متفق عليه.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: “Siapa yang berdusta atasku dengan sengaja, maka hendaknya ia menyiapkan tempat duduknya di neraka”. (Muttafaqun ‘Alaihi).

Hadits Kesembilan

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:
{لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ}.
رواه مسلم.

Dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: “*Tidak akan masuk surga seseorang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan sebesar biji sawi*”. (HR. Muslim).

Hadits Kesepuluh

عَنْ عِثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:
{خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ}. رواه البخاري.

Dari Utsman bin 'Affan رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: “*Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkan*”. (HR. Al-Bukhari).

Hadits Kesebelas

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: {كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ، ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ، حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ}.
متفق عليه.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: “Ada dua kalimat yang ringan diucapkan oleh lisan, berat dalam timbangan, dan dicintai Allah yang Maha Pengasih: “Subhanallahi wabihamdihi, Subhanallahil’Azhimi” Maha Suci Allah dan segala puji untuk-Nya, Maha Suci Allah Yang Maha Agung”. (Muttafaqun ‘Alaihi).

Hadits Kedua Belas

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، قَالَ: {أَوْصَانِي خَلِيلِي ﷺ بِثَلَاثٍ: بِصِيَامِ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَرَكَعَتِي الضُّحَى، وَأَوْتِرَ قَبْلَ أَنْ أَنَامَ}. متفق عليه.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata: “Kekasihku Nabi Muhammad ﷺ berwasiat kepadaku tiga hal: Puasa tiga hari di setiap bulanya (bulan hijriah), dua raka'at shalat dhuha dan shalat witir sebelum tidur". (Muttafaquun ‘Alaihi).

Hadits Ketiga Belas

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: {أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ، فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ}. رواه مسلم.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Keadaan hamba yang paling dekat dengan Rabbnya adalah pada saat sujud, maka perbanyaklah oleh kalian do'a”. (HR. Muslim).

Hadits Keempat Belas

عَنْ ثَابِتِ بْنِ الضَّحَّاكِ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: {لَعْنُ الْمُؤْمِنِ كَقَتْلِهِ}. متفق عليه.

Dari Tsabit bin Adh-Dhahhak رضي الله عنه ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “*Melaknat seorang mukmin dosanya seperti membunuhnya*”. (Muttafaqun ‘Alaihi).

Hadits Kelima Belas

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: { قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ، أَنْفِقْ أَنْفِقْ عَلَيْكَ }. متفق عليه.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata: Rasulullah ﷺ: Allah ﷻ berfirman: “*Wahai anak keturunan Adam, berinfaklah, niscaya aku akan berinfak untukmu*”. (Muttafaqun ‘Alaihi).

Hadits Keenam Belas

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: { مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ، وَلَا هَمٍّ وَلَا حَزَنٍ، وَلَا أَذًى وَلَا غَمٍّ، حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا، إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ }. متفق عليه.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata: Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: “*Tidaklah seorang muslim ditimpa rasa lelah, sakit, khawatir, sedih, gangguan, kegundahan, bahkan duri yang menusuknya, melainkan Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya karena hal tersebut*”. (Muttafaquun 'Alaihi).

Hadits Ketujuh Belas

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: {لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا، وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا، أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفَشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ}. رواه مسلم.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata: Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: “*Kalian tidak akan masuk surga sampai kalian beriman, kalian tidak akan beriman sampai kalian saling mencintai, maukah kalian aku tunjukkan kepada sesuatu hal apabila kalian melakukannya kalian akan saling mencintai? sebarkanlah salam diantara kalian*”. (HR. Muslim).

Hadits Kedelapan Belas

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:
{لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ، وَلَا الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ
الْمَرْأَةِ}. رواه مسلم.

Dari Abu Sa'id Al Khudriy رضي الله عنه ia berkata:
Rasulullah ﷺ bersabda: “*Tidak boleh seorang laki-laki melihat aurat laki-laki lain, dan tidak boleh seorang perempuan melihat aurat perempuan lain*”.
(HR. Muslim).

Hadits Kesembilan Belas

عَنْ الصَّعْبِ بْنِ جَثَامَةَ رضي الله عنه: أَنَّهُ أَهْدَى إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ
صَيْدًا، فَرَدَّهُ النَّبِيُّ ﷺ عَلَيْهِ وَلَمْ يَقْبَلْهُ مِنْهُ، فَلَمَّا رَأَى النَّبِيُّ
ﷺ مَا فِي وَجْهِهِ مِنَ الْحُزْنِ قَالَ: {إِنَّا لَمْ نَرُدَّهُ عَلَيْكَ إِلَّا
أَنَا حُرْمٌ}. متفق عليه.

Dari Ash-Sha'bi bin Jatstsamah رضي الله عنه:
Sesungguhnya ia pernah menghadiahkan hewan

buruan kepada Rasulullah ﷺ, namun Nabi ﷺ menolak hadiah tersebut dan tidak menerimanya. setelah nabi melihat kesedihan yang nampak pada raut wajahnya, beliau kemudian bersabda: *“Sesungguhnya tidaklah kami menolak hadiah darimu melainkan karena kami sedang dalam keadaan ihram”*. (Muttafaqun ‘Alaihi).

Hadits Kedua Puluh

عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: {لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَاتٌ}. متفق عليه.

Dari Hudzaifah bin Al-Yaman رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *“Tidak masuk surga Al-Qattat (orang yang suka memfitnah orang lain)”*. (Muttafaqun 'Alaihi).

Hadits Kedua Puluh Satu

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: {مَا
مِنْ مُسْلِمٍ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ إِنْسَانٌ، أَوْ طَيْرٌ، أَوْ
بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ}. متفق عليه.

Dari Jabir bin Abdullah رضي الله عنه ia berkata:
Rasulullah ﷺ bersabda: “*Tidaklah seorang muslim
menanam tanaman lalu dimakan oleh manusia,
burung, ataupun hewan ternak melainkan itu
menjadi sedekah baginya*”. (Muttafaquun ‘Alaihi).

Hadits Kedua Puluh Tiga

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: {مَنْ سَرَّهُ
أَنْ يُنَجِّيَهُ اللَّهُ مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، فَلْيَنْفَسْ عَنْ مُعْسِرٍ،
أَوْ يَضَعْ عَنْهُ}. رواه مسلم.

Dari Abu Qatadah رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah
ﷺ bersabda: “*Siapa yang senang diselamatkan oleh
Allah dari kesusahan-kesusahan di hari kiamat,
maka hendaknya dia mudahkan orang yang*

kesulitan (bayar hutang), atau membebaskan (hutangnya)”. (HR. Muslim).

Hadits Kedua Puluh Empat

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: {مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا}. رواه مسلم.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Siapa yang berbuat curang kepada kami maka dia tidak termasuk golongan kami”. (HR. Muslim).

Hadits Kedua Puluh Lima

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: {مَنْ اقْتَطَعَ حَقَّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ بِيَمِينِهِ، فَقَدْ أَوْجَبَ اللَّهُ لَهُ النَّارَ، وَحَرَّمَ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ}، فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَإِنْ كَانَ شَيْئًا يَسِيرًا؟ قَالَ: {وَإِنْ قَضِيًّا مِنْ أَرَاكَ}. رواه مسلم.

Dari Abu Umamah رضي الله عنه ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “*Siapa yang merampas hak seorang muslim dengan sumpahnya, maka Allah mengharuskan ia masuk neraka dan mengharamkan baginya surga, lalu seseorang berkata: wahai Rasulullah, walaupun hanya sedikit? Rasulullah bersabda: Walau hanya sebatang dahan pohon arak*”. (HR. Muslim).

Hadits Kedua Puluh Tujuh

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:
{مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السَّلَاحَ فَلَيْسَ مِنَّا}. متفق عليه.

Dari Abu Musa Alasy'ari رضي الله عنه ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “*Siapa yang menodongkan senjatanya kepada kami maka dia bukan golongan kami*”. (Muttafaqun ‘Alaihi).

Hadits Kedua Puluh Delapan

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُغَفَّلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ نَهَى عَنِ
الْحَذْفِ، وَقَالَ: {إِنَّهَا لَا تَصِيدُ صَيْدًا، وَلَا تَنْكَأُ عَدُوًّا،
وَلَكِنَّهَا تَكْسِرُ السِّنَّ، وَتَفْقَأُ الْعَيْنَ}. متفق عليه.

Dari Abdullah bin Mughaffal رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwasanya Rasulullah ﷺ melarang melempar dengan batu. Beliau bersabda: “*Sesungguhnya ia tidak bisa membunuh hewan buruan dan tidak pula dapat mengalahkan musuh, akan tetapi ia hanya bisa mematahkan gigi dan membutakan mata*”. (Muttafaqun ‘Alaihi).

Hadits Kedua Puluh Sembilan

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: {خَدَمْتُ النَّبِيَّ ﷺ عَشْرَ
سِنِينَ، فَمَا قَالَ لِي أُفَّ قَطُّ}. متفق عليه.

Dari Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ia berkata: “*Aku telah melayani Nabi ﷺ selama sepuluh tahun, beliau tidak pernah sekalipun mengatakan ah kepadaku*”. (Muttafaqun ‘Alaihi).

Hadits Ketiga Puluh

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: { إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنْ مَجْلِسٍ ثُمَّ رَجَعَ إِلَيْهِ، فَهُوَ أَحَقُّ بِهِ }. رواه مسلم.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Apabila salah seorang di antara kalian bangkit dari suatu mejelis (tempat duduk) lalu ia kembali ke tempat tersebut, maka ia lebih berhak atas tempat itu”. (HR. Muslim).

Hadits Ketiga Puluh Satu

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: { حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ: إِذَا لَقِيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَأَنْصَحْ لَهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَشَمِّتْهُ، وَإِذَا مَرِضَ فَعُدَّهُ، وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ }. رواه مسلم.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata Rasulullah ﷺ bersabda: "*Hak seorang muslim terhadap muslim lainnya ada enam, yaitu jika engkau berjumpa dengannya ucapkanlah salam; jika ia mengundangmu maka penuhilah undangannya; jika ia meminta nasehat kepadamu maka nasehatilah; jika ia bersin dan mengucapkan alhamdulillah (segala puji bagi Allah) maka ucapkanlah yarhamukallah (semoga Allah memberikan rahmat kepadamu); jika ia sakit maka jenguklah; dan jika ia meninggal dunia maka hantarkanlah (jenazahnya)*". (HR. Muslim).

Hadits Ketiga Puluh Dua

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:
{أَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهُ، قَالُوا: وَمَا حَقُّهُ؟ قَالَ: غَضُّ الْبَصَرِ،
وَكَفُّ الْأَذَى، وَرَدُّ السَّلَامِ، وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ
الْمُنْكَرِ}. متفق عليه.

Dari Abu Said Al-Khudri رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersanda : "*Tunaikanlah oleh kalian hak jalan, para sahabat bertanya: wahai*

Rasulullah, Apa hak jalan itu?, Rasulullah menjawab: Menundukkan pandangan, menyingkirkan gangguan (halangan), menjawab salam, dan amar ma'ruf nahi mungkar”. (Muttafaqun ‘Alaihi).

Hadits Ketiga Puluh Tiga

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: {مَا
حَقُّ أَمْرٍ مُسْلِمٍ لَهُ شَيْءٌ يُوصِي بِهِ، يَبِيتُ لَيْلَتَيْنِ إِلَّا
وَوَصِيَّتُهُ مَكْتُوبَةٌ عِنْدَهُ}. متفق عليه.

Dari Abdullah bin Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Tidak pantas bagi seorang muslim yang memiliki sesuatu yang ingin ia wasiatkan untuk melewati dua malamnya melainkan wasiatnya itu tertulis disisinya”. (Muttawaqun ‘Alaihi).

Hadits Ketiga Puluh Empat

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: { **إِنَّ اللَّهَ يَنْهَاكُمْ أَنْ تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ، مَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَحْلِفْ بِاللَّهِ أَوْ لِيَصْمُتْ** }. متفق عليه.

Dari Abdullah bin Umar رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “*Sesungguhnya Allah melarang kalian bersumpah atas nama nenek moyang kalian; siapa yang ingin bersumpah, maka bersumpahlah atas nama Allah atau lebih baik diam*”. (Muttafaqun ‘Alaihi).

Hadits Ketiga Puluh Lima

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، قَالَ: { **مَا عَابَ النَّبِيُّ ﷺ طَعَامًا قَطُّ، إِنْ اشْتَهَاهُ أَكَلَهُ، وَإِلَّا تَرَكَهُ** }. متفق عليه.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata: “*Nabi ﷺ tidak pernah mencela makanan sekali pun, jika beliau menginginkannya maka dimakan, dan jika tidak maka ditinggalkan*”. (Muttafaqun ‘Alaihi).

Hadits Ketiga Puluh Enam

عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رضي الله عنه، قَالَ: {كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَحْسَنَ النَّاسِ وَجْهًا، وَأَحْسَنَهُمْ خَلْقًا، لَيْسَ بِالطَّوِيلِ الْبَائِنِ، وَلَا بِالْقَصِيرِ}. متفق عليه.

Dari Al Bara' bin 'Azib رضي الله عنه ia berkata: “Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling tampan wajahnya, yang paling baik akhlaknya, tidak terlalu tinggi badannya, dan tidak terlalu pendek”. (Muttafaqun ‘Alaihi).

Hadits Ketiga Puluh Tujuh

عَنْ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رضي الله عنه، قَالَ: {سَأَلْتُ النَّبِيَّ ﷺ: أَيُّ النَّاسِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: عَائِشَةُ، قُلْتُ: مِنْ الرِّجَالِ؟ قَالَ: أَبُوهَا، قُلْتُ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ عُمَرُ}. متفق عليه.

Dari 'Amr bin 'Ash رضي الله عنه ia berkata: “Aku pernah bertanya kepada Rasulullah: siapakah manusia yang paling engkau cintai? beliau menjawab: Aisyah, aku bertanya lagi: dari kalangan lelaki?”

Beliau menjawab: Ayahnya (Abu Bakr), aku bertanya lagi: kemudian siapa? Beliau menjawab: Umar”. (Muttafaqun ‘Alaihi).

Hadits Ketiga Puluh Delapan

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رضي الله عنه، قَالَ: كَانَ أَكْثَرُ دَعْوَةٍ يَدْعُو بِهَا
النَّبِيُّ ﷺ: {اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ
حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ}. متفق عليه.

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه ia berkata: Adalah doa yang paling banyak dipanjatkan oleh Nabi ﷺ adalah: “*Ya Allah berikanlah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka*”. (Muttafaqun ‘Alaihi).

Hadits Ketiga Puluh Sembilan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: {إِذَا مَاتَ
الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ
عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ}. رواه مسلم.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “*Jika manusia telah meninggal dunia maka terputuslah amalannya kecuali tiga: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang senantiasa mendoakannya*”. (HR. Muslim).

Hadits Keempat Puluh

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:
{يُبْعَثُ كُلُّ عَبْدٍ عَضِدٍ عَضَلَى مَا مَاتَ عَلَيْهِ}. رواه مسلم.

Dari Jabir bin Abdillah رضي الله عنه ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “*Setiap hamba akan dibangkitkan sesuai dengan kondisi saat ia meninggal*”. (HR. Muslim).



Daftar Isi

Muqaddimah.....	II
Hadits pertama.....	1
Hadits kedua.....	4
Hadits ketiga.....	7
Hadits keempat.....	9
Hadits kelima.....	11
Hadits keenam.....	13
Hadits ketujuh.....	16
Hadits kedelapan.....	18
Hadits kesembilan.....	21
Hadits kesepuluh.....	24
Hadits kesebelas.....	26
Hadits kedua belas.....	29
Hadits ketiga belas.....	32
Hadits keempat belas.....	34
Hadits kelima belas.....	36
Hadits keenam belas.....	39
Hadits ketujuh belas.....	41
Hadits kedelapan belas.....	44
Hadits kesembilan belas.....	46
Hadits kedua puluh.....	49
Hadits kedua puluh satu.....	51
Hadits kedua puluh dua.....	53
Hadits kedua puluh tiga.....	55
Hadits kedua puluh empat.....	58
Hadits kedua puluh lima.....	60
Hadits kedua puluh enam.....	62
Hadits kedua puluh tujuh.....	65

Hadits kedua puluh delapan.....	67
Hadits kedua puluh sembilan.....	70
Hadits ketiga puluh.....	72
Hadits ketiga puluh satu.....	74
Hadits ketiga puluh dua.....	77
Hadits ketiga puluh tiga.....	81
Hadits ketiga puluh empat.....	83
Hadits ketiga puluh lima.....	86
Hadits ketiga puluh enam.....	89
Hadits ketiga puluh tujuh.....	91
Hadits ketiga puluh delapan.....	93
Hadits ketiga puluh sembilan.....	97
Hadits keempat puluh.....	99
Penutup.....	101
Nash hadits Al-Arba'in Al-Wildniyah.....	103
Daftar isi.....	126